



PAMERAN KHUSUS PEROLEHAN BARU MUSEUM NASIONAL 1975 – 1983

Direktorat
budayaan

5
J

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NASIONAL



126

611/92

0695

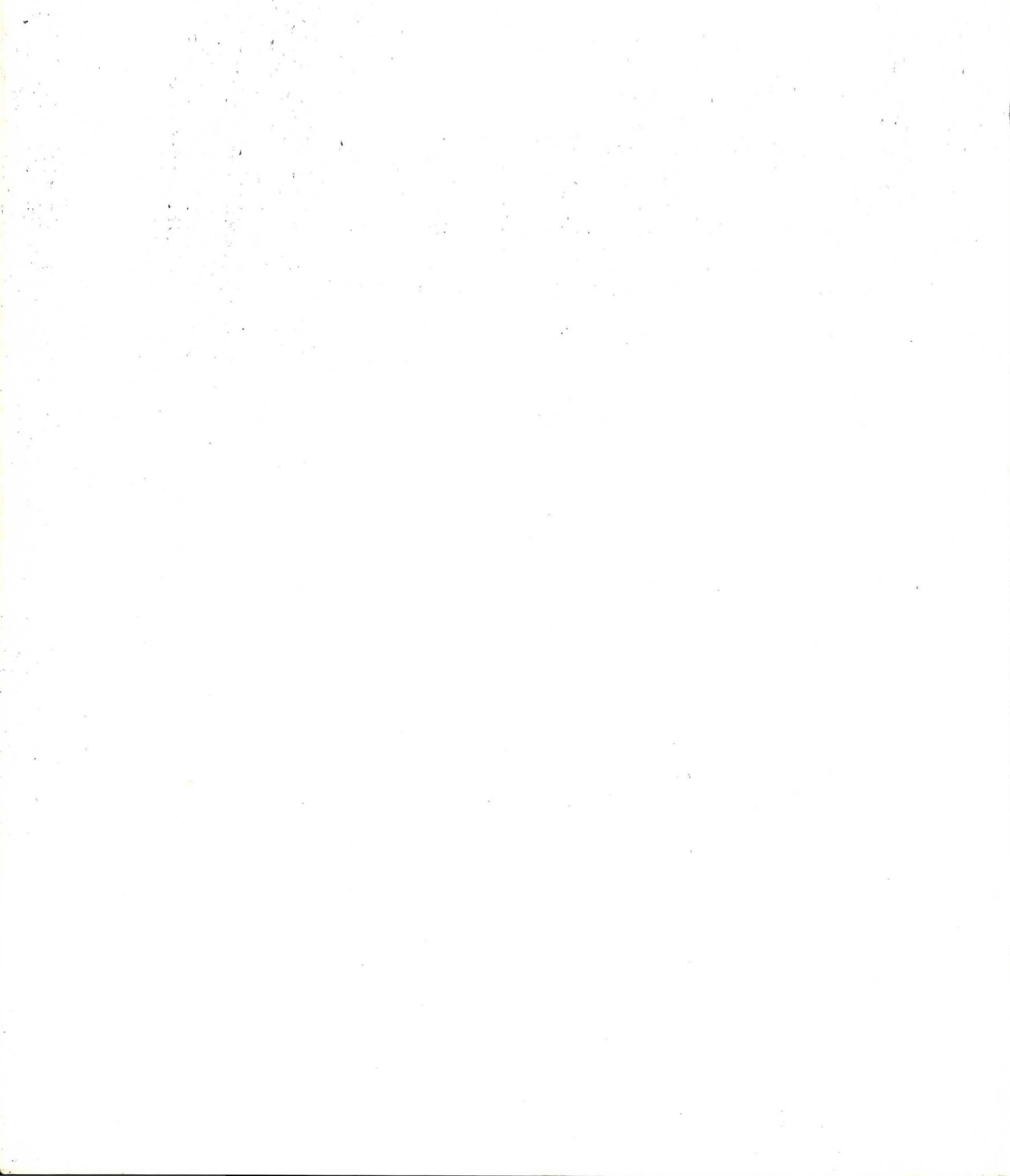
ABU

P

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DJENBUD	
No. INDUK	611
TGL. CATAT. 7 FEB 1983	

PAMERAN KHUSUS PEROLEHAN BARU MUSEUM NASIONAL 1975 – 1983

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NASIONAL



TIM PENYUSUN

1. Materi katalog : Abu Ridho
Dra. Nuriyah
Dra. Jani A. Karim
Dra. I. Suhardini
2. Penyunting : Drs. Wahjono
Drs. Asrul Basri
Drs. Sutrisno
3. Foto : Woworoentoe
Santoso Utomo
4. Desain perwajahan : Dadang Udansyah

PROYEK PENGEMBANGAN MUSEUM NASIONAL 1983/1984

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	9
KOLEKSI SEJARAH	11
ARKEOLOGI	21
ETNOGRAFI	42
NUMISMATIK	66
KERAMIK ASING	102

KOLEKSI PRASEJARAH

Salah satu bagian di Museum Nasional yang mengelola koleksi adalah seksi Koleksi Prasejarah. Koleksi yang dikelolanya berupa artefak dan fosil yang berasal dari masa di mana manusia belum mengenal adanya tulisan.

Koleksi prasejarah yang ada di museum ini merupakan materi peninggalan manusia yang menjadi sumber yang otentik dalam penyusunan sejarah kehidupan manusia. Yang sudah tentu menjadi mata rantai dalam usaha menggambarkan kembali kehidupan manusia melalui bekas materi, yang pernah memainkan peranan penting dalam penghidupannya.

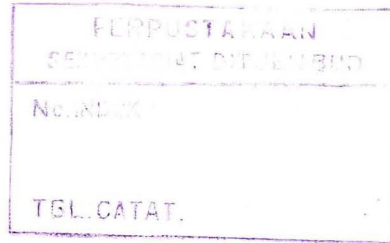
Ilmu prasejarah ini dasarnya diletakkan sejak tahun 1924, oleh para ahli prasejarah Indonesia seperti P.V van Stein Callenfels, R. van Heine Geldern, A.N.J. Th a Th van Hoop, H.R. van Heekeren dan R.P. Soejono, yang mulai diwujudkan dalam pameran tetap Prasejarah di Museum pada tahun 1930-an. Pameran itu memperlihatkan tingkat-tingkat periode masa Prasejarah Indonesia berdasarkan konsepsi perkembangan tehnologis, adanya masa paleolitik, mesolitik, neolitik, perunggu dan besi, ditambah tingkat khusus megalitik. Susunan periodisasi ini tidak banyak berubah sampai saat ini. Walaupun kenyataan ilmu prasejarah telah jauh berkembang dan periodisasinya dititik beratkan pada sosial ekonomi, hingga dikenal dengan masa berburu dan meramu, masa bercocok tanam dan masa perundagian.

Dari awal adanya bagian prasejarah museum sampai sekarang koleksinya berjumlah kurang lebih 3.000 buah, yang terdiri dari artefak dengan bahan dasar batu, tanah liat, logam, kaca, tulang ataupun tanduk. Melihat jenisnya koleksi museum berupa kapal beliung, belincung, kapal perunggu, fragmen perunggu, manik-manik, pendil atau fragmen tanah liat, sendok tulang dan tanduk.

Koleksi yang berhasil dikumpulkan dari tahun 1975 s/d tahun 1983 kurang lebih berjumlah 152 buah, yang terdiri dari kapak perunggu, beliung, belincung, manik-manik, kapak logam dan sebagainya. Koleksi tersebut sebagian besar dikenal sebagai koleksi yang berasal dari "kompleks Buni" yaitu pantai utara Jawa Barat seperti daerah Bekasi, Tangerang, Purwakarta, Banten, Bogor dan sebagainya.

Sesuai dengan fungsi museum mengumpulkan benda budaya, usaha pembelian koleksi ini diharapkan dapat menjadi sumber penelitian bagi perkembangan sejarah Jawa Barat, yang akan menunjang penelitian prasejarah Indonesia.

Kurangnya artefak prasejarah yang berasal dari daerah lain mulai terasa sesudah tahun 1950-an, hal ini cukup memprihatinkan variasi koleksi yang dimiliki Museum Nasional. Sangatlah diharapkan pihak berwenang menambah koleksi dari berbagai jenis penelitian yang pernah diadakan untuk menambahkan koleksi prasejarah ini. Penambahan koleksi prasejarah merupakan hal penting dalam penelitian untuk generasi di masa-masa mendatang.



KOLEKSI ARKEOLOGI

Koleksi arkeologi pada umumnya dimasukkan ke dalam katagori jaman Indonesia kuna. Jaman ini dimulai dengan kedatangan pengaruh budaya India di kepulauan Indonesia sampai berakhirnya kekuasaan kerajaan Majapahit.

Bukti-bukti tertua dari suatu kehidupan masyarakat yang bercorak keindiaan ditemukan di antaranya di Kalimantan Timur. Bukti tersebut berupa prasasti yang berhuruf Palawa dan berbahasa Sanskerta. Berdasarkan bentuk hurufnya dapat diperkirakan bahwa prasasti tersebut berasal dari abad ke-5. Dengan demikian dapat ditentukan bahwa pengaruh budaya India dimulai awal abad ke-5. Walaupun sesungguhnya kontak dengan India telah dimulai sejak permulaan tarikh Masehi. Kontak tersebut merupakan hubungan dagang antara Indonesia dengan India. Rupa-rupanya hubungan dagang ini merupakan suatu faktor dalam proses masuknya pengaruh budaya India ke Indonesia. Hal ini dapat kita kaitkan karena pada awal hubungan dagang antara Indonesia dan India bertepatan waktunya dengan perkembangan yang pesat dari agama Budha. Pendeta-pendeta agama tersebut menyebar ke seluruh penjuru dunia dengan melalui jalan-jalan perdagangan. Dengan demikian dapat kiranya dikatakan bahwa hubungan ini telah menyebabkan proses masuknya pengaruh budaya India ke Indonesia. Tetapi proses itu sendiri adalah sesuatu yang terpisah dari proses perdagangan.

Sebagai akibat dari pengaruh budaya India ini dapat kita lihat adanya perubahan pada bidang keagamaan. Tetapi di samping perubahan yang terjadi pada bidang keagamaan dan bidang yang bercorak agama seperti seni sastra, seni rupa serta seni bangunan suci, pengaruh budaya India juga terlihat pada tata upacara di keraton, pada organisasi ketatanegaraan dan kelembagaan masyarakat.

Perkembangan kebudayaan Indonesia yang telah kena pengaruh India ini meluas ke seluruh kalangan masyarakat, tetapi walaupun demikian budaya Indonesia lama masih tetap dominan. Sebagai contoh ada beberapa arca yang bukan menggambarkan semata-mata arca dewa Siwa tetapi arca perwujudan dari seorang raja yang memeluk agama Hindu, dan setelah meninggal digambarkan dalam bentuk arca Siwa. Seperti kita ketahui bahwa sebelum kedatangan pengaruh dari India orang Indonesia memuja arwah nenek moyang. Setelah mengenal agama Hindu leluhur mereka digambarkan sebagai dewa Hindu.

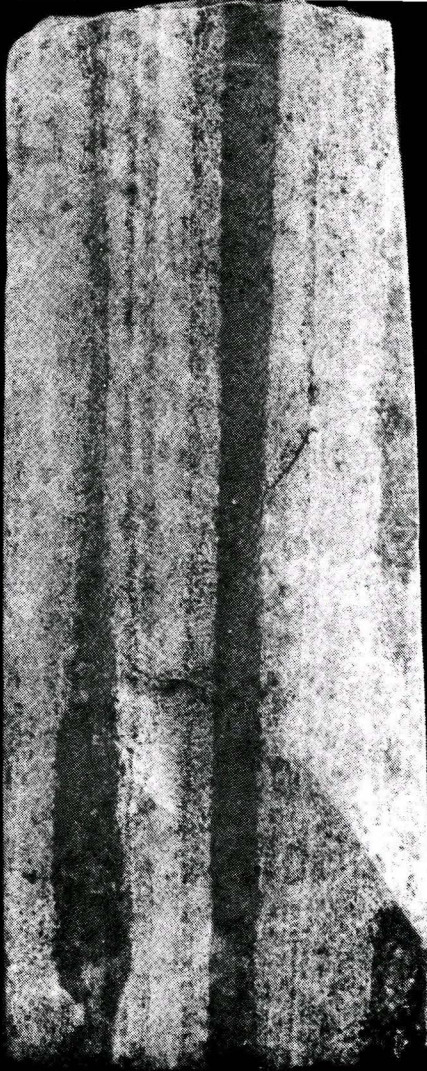
Selain dewa-dewa dari agama Hindu, kita juga mengenal dewa-dewa agama Budha, seperti arca Bodhisatwa dari Palembang (no. inv. 8693). Arca ini diperkirakan dari abad ke 8-9 dan bergaya Sriwijaya. Sebagai perbandingan marilah kita teliti arca Budha dari Klaten (no. inv. 8804 B I 76), arca ini juga berasal dari abad ke 8-9, tetapi bila dilihat gayanya berbeda. Jadi tiap-tiap masa pemerintahan dan daerah mempunyai ciri khas tersendiri.

Kemungkinan arca-arca yang berukuran kecil merupakan alat pemujaan di rumah atau di kuil-kuil keluarga. Sedangkan arca dalam ukuran besar disimpan di candi-candi. Pada waktu upacara pemujaan arca-arca ini dimandikan dengan air suci, susu, minyak, diasapi dengan kemenyan dan dipuja dengan pengorbanan.

Untuk keperluan upacara ini tentu banyak dipakai wadah untuk menempati alat-alat upacara tersebut. Karena itulah di samping arca, kita juga mempunyai benda-benda lainnya seperti talam, lampu, tempat air suci, genta dll. Di samping benda-benda yang ada hubungannya dengan upacara ada juga benda-benda yang belum diketahui fungsinya seperti benda-benda yang dibuat dari terakota dan berasal dari jaman Majapahit.

Setelah runtuhnya kerajaan Majapahit secara teoritis berakhir lah jaman Indonesia kuna ini. Tetapi kenyataannya tradisi pembuatan arca dan benda-benda lainnya masih berlangsung sampai abad ke-19. Hal ini dapat kita lihat pada arca-arca kuning (no. inv. 8701 BI 75 dst), dari abad ke 18-19. Kemungkinan arca-arca ini dibuat untuk jimat karena adanya huruf sandi yang terdapat pada tatakan arca.

Sebagai penutup baiklah kita teliti arca nenek moyang yang ditemukan di Sumbawa (no. inv. 8709 dan 8710). Arca ini dibuat bergaya abad ke-14 jadi pada jaman Majapahit, keunikan dari arca ini ialah ditemukan di Sumbawa dan bergaya abad ke-14. Dengan demikian tradisi-tradisi lama ini masih terus berkembang sampai detik ini.



BELIUNG

Batuan endapan, Tangerang, Jawa Barat; Masa bercocok-tanam.
P. 125,1 mm; l. tajaman 60,4 mm; l. bagian pangkal 50,4 mm;
tbl 18,1 mm No. Inv : 7092 b.

BELIUNG

Batuan endapan;

Tangerang, Jawa Barat;

Masa bercocok-tanam;

p. 125,1 mm.; 1. tajaman 60,4 mm.; 1. bagian pangkal 50,4 mm.; tbl. 18,1 mm.;

No. Inv.: 7092 b.

Berbentuk persegi panjang, berwarna abu-abu. Permukaan badannya halus, terjadi beberapa gumpilan kecil pada bagian tajaman. Benda ini digunakan sebagai alat dalam mengerjakan kayu atau dalam mengerjakan tanah (alat pencangkul). Menurut penjualnya, benda ini didapatkan oleh penduduk setempat sewaktu mendirikan bangunan.

BELINCUNG

Batuan kapur, berubah bentuk;

Tangerang, Jawa Barat;

Masa bercocok-tanam;

p. 242,5 mm.; 1. tajaman 65,2 mm.; 1. bagian pangkal 55,5 mm.; tbl. 35,4 mm.;

No. Inv.: 7090 a.

Berbentuk persegi panjang, berpenampang bentuk segi tiga. Berwarna abu-abu kekuning-kuningan. Permukaan badannya halus, terjadi beberapa gumpilan pada bagian tajaman. Sisi atas bagian tajaman ini membentuk sudut. Dipergunakan untuk mengerjakan tanah yang keras (tanah ladang atau tanah yang berbatu-batu), di samping itu digunakan pula sebagai alat dalam mengerjakan kayu. Menurut penjualnya, benda ini didapatkan oleh penduduk setempat sewaktu menggali pasir di kali.

BELINCUNG

Batuan kalsedon;

Bekasi, Jawa Barat;

Masa bercocok-tanam;

p. 223,4 mm.; 1. tajaman 60,2 mm.; 1. bagian pangkal 39,5 mm.; tbl. 34,2 mm.;

No. Inv.: 7096.

Berbentuk persegi panjang, berpenampang bentuk segi tiga. Berwarna coklat kekuning-kuningan. Permukaan sisi-sisinya halus karena pengupaman, pada salah satu sisi badannya terdapat sebuah lekukan memanjang. Terjadi beberapa buah gumpilan kecil pada bagian tajaman. Menilik bahan yang digunakan untuk membuatnya, para ahli menyimpulkan bahwa benda semacam ini digunakan sebagai alat perlengkapan upacara atau digunakan pula sebagai alat tukar.

P A H A T

Fosil kayu;

Tangerang, Jawa Barat;

Masa bercocok-tanam;

p. 88,3 mm.; 1. tajaman 33,5 mm.; 1. bagian pangkal 30,9 mm.; tbl. 9,4 mm.;

No. Inv.: 7088 a.

Berbentuk empat persegi panjang, berwarna coklat muda berpelisir garis-garis tebal berwarna coklat. Permukaan badannya halus, karena pengupaman. Pada salah satu sisi badannya terdapat sebuah lekukan. Benda ini digunakan sebagai alat pemahat kayu.

KAPAK BAHU

Batuan endapan (batuan sedimen);

Luwuk, Banggai, Sulawesi Selatan;

Masa bercocok-tanam;

p. 90,7 mm.; 1. bahu 93,3 mm.; 1. leher 73,5 mm.; 1. tajaman 81,8 mm.; tbl. 21,8 mm.;

No. Inv.: 7078.

Berbentuk empat persegi panjang berundak, berwarna hitam keabu-abuan. Permukaan benda halus-licin karena pengupaman. Bentuk tajamannya sedikit melengkung, terjadi sebuah gumpilan kecil. Benda ini digunakan sebagai alat dalam mengerjakan kayu.

PEMUKUL KULIT KAYU

Batuan andesit;

Manado, Sulawesi Utara;

Masa bercocok-tanam;



KAPAK BAHU

Batuan endapan (batuan sedimen); Luwuk, Banggai, Sulawesi Selatan; tanam. Masa bercocok P. 90,7 mm; l. bahu 93,3 mm; l. leher 73,5 mm; l. tajaman 81,8 mm; tbl 21,8 mm

p. 151,8 mm.; 1. 83,5 mm.; 42,5 mm.;
No. Inv.: 7080.

Berbentuk empat persegi panjang bertanduk, berwarna abu-abu kehijau-hijauan. Berpenampang bentuk segi tiga. Pada bidang pemukulnya dibuat jalur-jalur kecil dengan pola garis-garis lurus membujur. Pada kedua tepian di bagian tengah badannya terdapat dua buah lekukan sebagai tempat tangkai pemukul diikatkan. Benda ini digunakan untuk melemaskan kulit kayu yang akan dibuat pakaian atau keperluan yang lain.

KAPAK SEPATU atau KAPAK JORONG

Perunggu;
Tangerang, Jawa Barat;
Masa Perundagian;
p. 85,5 mm.; 1. tajaman 64,5 mm.; 1. pegangan 31,2 mm.; tbl. 18,7 mm.;
No. Inv.: 7083.

Berwarna hijau kekuning-kuningan, bagian tajaman berbentuk garis lengkung. Pada salah satu sisi badannya dibuat lekukan dari arah bagian pangkal, semakin mengarah pada bagian tajaman lekukan itu semakin melebar, seolah-olah kedua tepiannya dibatasi oleh dua buah garis lengkung. Permukaan bagian tajaman telah sedikit aus. Benda tersebut dibuat dengan cara bivalve (cetakan sistim tangkup), cetakannya dibuat dari tanah liat bakar. Digunakan sebagai perlengkapan upacara.

P E N D I L

Tanah liat bakar;
Buni, Bekasi, Jawa Barat;
Masa Perundagian;
d. badan 27,2 cm.; d. sembir 5,7 cm.; t. 20,5 cm.; tbl. rata-rata 0,6 cm.;
No. Inv.: 7119 a.

Bentuk badannya bulat gembung, berwarna coklat abu-abu. Pada bahunya dihias dengan hiasan cap. Bibir tidak terlalu besar, pada bagian luarnya terdapat sebuah gumpilan kecil. Permukaan bagian luar sedikit aus. Benda tersebut digunakan sebagai benda bekal kubur.



KAPAK SEPATU atau KAPAK JORONG

Perunggu, Tangerang, Jawa Barat; Masa Perundagian
P. 85,5 mm; l. tajaman 64,5 mm; l. pegangan 31,2 mm;
tbl. 18,7 mm No. Inv : 7083

TUTUP PENDIL

Tanah liat bakar;
Buni, Bekasi, Jawa Barat;
Masa Perundagian;
t. 2 cm.; d. 15 cm.; tbl. rata-rata 1,3 cm.;
No. Inv.: 7118.

Berbentuk bundar dengan irisan cekung, permukaannya cukup halus. Di tengah permukaan bagian atasnya terdapat lobang berbentuk bundar. Pada permukaan bagian bawahnya terdapat hiasan-hiasan tumpal, membentuk sebuah lingkaran. Di luar lingkaran masih terdapat hiasan lain yang mungkin adalah pola matahari dengan pancaran sinarnya. Belum diketahui secara pasti tentang kegunaan benda tersebut.

TUTUP PENDIL

Tanah liat bakar;
Buni, Bekasi, Jawa Barat;
Masa Perundagian;
t. 7,5 cm.; d. 13,8 cm.; d. pegangan 3,1 cm.; d. puncak pegangan 4,8 cm.;
No. Inv.: 7119 b.

Berbentuk bundar, permukaan bidang penutupnya cekung. Berwarna coklat keabu-abuan dengan bercak-bercak hitam pada permukaan bagian bawah bidang penutupnya, sedangkan permukaan bagian atasnya dihias dengan hiasan goresan berpola pancaran sinar. Terjadi beberapa gumpilan pada tepian bidang ini.

Mempunyai pegangan berbentuk bulat panjang, tegak lurus pada bidang penutupnya. Ujung pegangan bermotif bunga, terjadi sebuah gumpilan pada tepiannya. Benda ini digunakan sebagai benda bekal kubur.

P I R I N G

Tanah liat bakar;
Krawang, Jawa Barat;
Masa Perundagian;

t. 5 cm.; d. 27,5 cm.; tbl. rata-rata 0,5 cm.;
No. Inv.: 7049.

Berbentuk bundar simetris dengan alas datar. Berwarna coklat abu-abu. Di bagian tengah pada permukaan bagian dalamnya dihias dengan hiasan berbentuk bundar (pola bunga matahari?). Di sekeliling tepian bagian luarnya terdapat hiasan-hiasan tumpal. Diduga benda ini semula digunakan sebagai tempat sesajian, kemudian diketemukan sebagai benda bekal kubur.

ARCA BABI

Batu kapur;
ditemukan di Jawa Timur;
jaman Majapahit, abad 13—15;
t. 9 cm.; p. 12,5 cm.;
no. inv.: 8715.

Berdiri. Kedua kaki belakang hilang seluruhnya, sedangkan bagian depan patah sebagian. Telinga lebar, sudah rusak. Mata melotot. Di lehernya terdapat kalung bentuk tali.

ARCA LIMBUK

Terakota;
ditemukan di Jawa Timur;
jaman Majapahit, abad 13—15;
t. 8,5 cm.; l. 6 cm.; tbl. 5,4 cm.;
no. inv.: 8716.

Duduk. Kedua tangan memegang sesuatu yang kurang jelas. Muka bulat, mata terbuka, telinga kecil, tetapi memakai hiasan telinga yang besar dan berleher pendek. Ia memakai kalung bentuk pilin dan gelang tangan yang besar serta tebal. Ia juga memakai kain yang dipakai sebatas dada ke bawah.

ARCA KEPALA MANUSIA

Terakota;
ditemukan di Jawa Timur;
jaman Majapahit, abad 13—15;
t. 6,5 cm.; l. 5 cm.;
no. inv.: 8717.

Berupa kepala dan badan sampai batas lengan atas. Rambut diikat ke atas berbentuk kerucut, sedangkan ujungnya terurai sebatas bahu. Mata tertutup, hidung mancung, mulut lebar. Ia memakai anting-anting dan kalung yang tebal dan besar berpola garis miring. Di samping itu ia juga memakai kelatbau.

ARCA KEPALA MANUSIA

Terakota;
ditemukan di Jawa Timur;
jaman Majapahit, abad 13—15;
t. 8 cm.; l. 5 cm.;
no. inv.: 8718.

Berupa kepala sebatas leher dengan hiasan rambut disisir tinggi dan hanya menutupi kepala sebelah kiri. Di bagian depan rambut tersebut dihias dengan sebuah bulatan. Ia memakai hiasan telinga yang bulat dan besar.

ARCA KEPALA MANUSIA

Terakota;
ditemukan di Jawa Timur;
jaman Majapahit, abad 13—15;
t. 9 cm.; l. 6 cm.;
no. inv.: 8719.

Berupa kepala sebatas leher. Rambut ditata tinggi dan hanya menutupi kepala sebelah kiri. Mata tertutup, alis dibuat dengan cara menggores, hidung sudah aus. Telinga berlubang panjang. Kepala bagian belakang sudah terkikis.



ARCA KEPALA MANUSIA

Terokata, Jawa Timur; Zaman Majapahit, abad 13 — 15
t. 8 cm; l. 5 cm No. Inv : 8718

ARCA KEPALA ITIK

Terakota;
ditemukan di Jawa Timur;
jaman Majapahit, abad 13–15;
t. 9,5 cm.;
no. inv.: 8720.

Kepala dan sebagian leher dari seekor itik. Itik ini bermata bulat menonjol, berlubang hidung dua buah, berparuh lebar dan bertelinga.

ARCA KEPALA MANUSIA

Terakota;
ditemukan di Jawa Timur;
jaman Majapahit, abad 13–15;
t. 3,3 cm.; l. 5 cm.;
no. inv.: 8724.

Berupa kepala sebatas leher dengan hiasan rambut yang tinggi dan hanya menutupi kepala sebelah kiri. Mata tertutup, mulut kecil, hidung agak besar dan sudah aus. Kepala bagian belakang terkikis.

ARCA KEPALA MANUSIA

Terakota;
ditemukan di Jawa Timur;
jaman Majapahit, abad 13–15;
t. 4 cm.; l. 4 cm.;
no. inv.: 8727.

Berupa kepala seorang anak kecil, sebatas leher. Kepala ini berlubang bagian dalamnya. Rambutnya dibuat hanya menutupi kepala sebelah kiri depan. Mukanya bulat, pipi tembem, mata terbuka, hidung besar dan mulut terbuka. Telinga memakai hiasan telinga bentuk bulat.

RELIEF

Terakota;
ditemukan di Jawa Timur;
jaman Majapahit, abad 13–15;
t. 31 cm.; tbl. 4 cm.;
no. inv.: 8729.

Menggambarkan 3 orang laki-laki, seekor kuda yang dinaiki oleh seseorang, 3 buah pohon dan kepala kala. Keadaan ke tiga orang laki-laki tersebut berbeda satu dengan lainnya.

KERIS

Besi;
ditemukan di Jawa Barat;
bergaya abad 14;
p. 23 cm.;
no. inv.: 8800 76.

Berlekuk dua. Tangkainya berupa arca nenek moyang. Arca tersebut digambarkan berdiri agak membungkuk, dengan kedua tangannya di pangkuan. Keris ini pada satu sisinya tajam seluruhnya, sedang sisi lainnya hanya sebagian saja yang tajam. Keris ini dibuat dengan cara ditempa.

KERIS

Besi;
ditemukan di Jawa Barat;
bergaya abad 14;
p. 14,4 cm.;
no. inv.: 8801 76.

Lurus. Kedua belah sisinya tajam. Tangkainya berupa arca nenek moyang yang digambarkan berdiri membungkuk. Kedua tangannya di atas pangkuan. Keris ini dibuat dengan cara ditempa.



RELIEF

Terakota, Jawa Timur; Zaman Majapahit abad 13 — 15
t. 31 cm; tbl. 4 cm

KUJANG

Besi;
ditemukan di Jawa Barat;
jaman Majapahit, abad 14—15;
p. 23 cm.;
no. inv.: 8802 76.

Kujang ini berujung runcing. Hanya satu sisinya yang tajam. Sisi yang satu dihias dengan tiga buah lubang, sisi lainnya hanya satu buah lubang. Cara pembuatannya dengan jalan ditempa.

KERIS

Besi;
ditemukan di Jawa Barat;
bergaya abad 14;
p. 17,5 cm.;
no. inv.: 8803 76.

Berluk 3, tajam di kedua sisi. Tangkai berupa arca nenek moyang yang digambarkan sedang berdiri. Keris ini dibuat dengan cara ditempa.

ARCA PADMAPANI

Perunggu;
asal tidak diketahui;
abad 9—10;
t. 6,2 cm.; l. 3,5 cm.; tbl. 2 cm.;
no. inv.: 8666 BI 74.

Duduk bersila di atas bantalan teratai bentuk bulat. Bantalan tersebut sudah rusak bagian bawahnya; kaki kanan saling bersilangan dengan kaki kiri, kedua telapak tangannya menghadap ke atas. Sikap duduk seperti ini disebut padmasana. Bertangan dua. Tangan kanan kosong, terbuka. Tangan kiri memegang tangkai bunga yang merambat sepanjang lengan. Pakaian berupa kain yang dipakai di bawah pusat sampai pergelangan kaki. Perhiasan terdiri dari: mahkota tinggi dan runcing; anting-anting; kalung; kelatbau; tali perut (udarabandha) dan hiasan pinggang.

ARCA KUWERA

Perunggu;
ditemukan di Wonogiri, Jawa Tengah;
abad 9—10;
t. 11 cm.; l. 6,2 cm.; tbl. 5 cm.;
no. inv.: 8665 BI 75.

Duduk dengan sikap kaki kanan diangkat, telapaknya dijulurkan ke bawah. Kaki kiri terbaring di atas bantalan kayu. Bantalan dan tatakan yang asli sudah hilang. Sikap duduk seperti ini disebut lalitasana. Bertangan dua. Tangan kanan di atas lutut, telapaknya menghadap ke atas memegang buah. Tangan kiri memegang pundi-pundi. Berperut gendut. Pakaian berupa celana yang dipakai di bawah pusat sampai di atas lutut. Ia memakai sampur. Perhiasan terdiri dari: Kirita-mukuta; ikat kepala yang dihias rangkaian wajra dan bulatan; anting-anting panjang, yang sebelah kanan berbentuk bunga mekar sedangkan yang kiri berbentuk cincin; kalung 2 rangkap; tali dada (katibandha); kelatbau; tali perut (udara-bandha); hiasan pinggang; gelang tangan dan gelang kaki.

ARCA TARA

Perunggu;
ditemukan di Nganjuk, Jawa Timur;
abad 10—12;
t. 9,2 cm.; l. 6,5 cm.; tbl. 3 cm.;
no. inv.: 8679 BI 75.

Arca ini dalam keadaan duduk bersila di atas buntalan teratai ganda bentuk lonjong, bagian bawahnya sudah hilang; kaki kanan saling bersilangan dengan kaki kiri, telapaknya menghadap ke atas. Sikap duduk seperti ini disebut padmasana. Bertangan dua. Tangan kanan terletak di atas lutut kanan, telapaknya menghadap ke atas. Tangan kiri terletak di atas lutut kiri, membawa sesuatu yang kurang jelas, mungkin buku (keropak). Pakaian berupa kain yang dipakai di bawah pusat sampai pergelangan kaki. Perhiasan terdiri dari: Jata-mukuta; tiara; kalung dengan hiasan ceplok bunga; tali kasta (upawita) rangkap yang disilangkan; tali perut (udarabandha); perhiasan pinggang; kelatbau dan gelang tangan.

ARCA BODHISATWA

Perunggu;
ditemukan di Kediri, Jawa Timur;
abad 11—13;
t. 13,3 cm.; l. 7,5 cm.; tbl. 3 cm.;
no. inv.: 8682 BI 75.

Duduk bersila di atas bantalan teratai ganda bentuk lonjong. Bantalan tersebut terletak di atas tatakan berundak bentuk persegi empat dengan hiasan kerawangan. Pada alas bantalan terdapat hiasan biji teratai. Di kedua sudut bagian depan dari tatakan bagian bawah terdapat singa dengan kepala menyangga alas tatakan bagian atas. Tatakan bagian bawah diberi lubang-lubang kecil. Arca ini duduk dengan kaki kanan saling bersilangan dengan kaki kiri, kedua telapaknnya menghadap ke atas. Sikap duduk seperti ini disebut padmasana. Bertangan dua. Keduanya di depan dada memegang wajra. Pakajian berupa kain yang dipakai di bawah pusat sampai pergelangan kaki dan sampur, ujung sampurnya terletak di kanan kiri bantalan tempat duduk. Perhiasan terdiri dari: Kirita-mukuta; tiara; anting-anting panjang; kalung; kelatbau; gelang tangan; tali kasta (upawita) dan tali perut (udarabandha).

ARCA BODHISATWA

Perunggu;
ditemukan di Palembang, Sumatera Selatan;
jaman Sriwijaya, abad 8—9;
t. 9,5 cm.; l. 4,5 cm.; tbl. 2,5 cm.;
no. inv.: 8693 BI 75.

Duduk bersila di atas bantalan teratai ganda tinggi bentuk bulat. Kaki kanan di atas kaki kiri, salah satu telapaknnya menghadap ke atas. Sikap duduk seperti ini disebut wajrasana. Bertangan dua. Tangan kanan di atas lutut kanan, kosong, terbuka (waramudra). Tangan kiri patah batas pergelangan. Pakajian berupa kain yang dipakai di bawah pusat sampai pergelangan kaki. Kainnya berhiaskan pola geometris. Perhiasan terdiri dari: Jata-mukuta; tiara; anting-anting panjang bentuk ceplok bunga; tali kasta (upawita) pipih dan agak lebar; tali perut (udarabandha) dan gelang tangan. Di belakang kepala terdapat lingkaran cahaya (sirascakra) bentuk cincin.

ARCA SIWA

Perunggu;
ditemukan di Probolinggo, Jawa Timur;
abad 11–13;
t. 15,5 cm.; 1.3 cm.;
no. inv.: 8708 BI 75.

Berdiri di atas bantalan teratai ganda bentuk bulat. Bertangan empat. Tangan kanan belakang memegang tasbih. Tangan kiri belakang memegang sesuatu yang kurang jelas. Kedua tangan belakang tersebut mengacung ke atas dan terletak di samping pundak. Tangan kanan depan bersikap witarakemudra, yaitu telunjuk dan ibu jarinya bertemu. Tangan kiri depan telapaknya menghadap ke atas (waramudra).

Perhiasan terdiri dari: Jata-mukuta dengan hiasan candra-kapala (tengkorak dan bulan sabit) di bagian depannya; tiara; kalung; kelatbau; gelang tangan; tali kasta (upawita); tali perut (udarabandha); hiasan pinggang; gelang kaki dan sampur.

Di belakang kepala terdapat lingkaran cahaya (sirascakra) bentuk daun, sisinya dihias dengan hiasan lidah api.

Tengkorak, tiara, bibir bawah dan kelatbau dilapisi emas.

ARCA NENEK MOYANG

Perunggu;
ditemukan di Sumbawa;
bergaya abad 13 – 15;
t. 12,5 cm.; 1.5 cm.; p. 6,2 cm.;
no. inv.: 8709.

Duduk bersimpuh dengan kedua lutut menghadap ke depan. Bertangan dua. Tangan kanan di samping badan. Tangan kiri memegang mangkok agak ceper yang diletakkan di pangkuan. Pakaian berupa kain yang dipakai di bawah pusat sampai menutupi kaki. Ia juga memakai penutup dada. Rambut dipilin ke atas. Di dahi terdapat bulatan besar dan menonjol. Di atas telinga diselipkan bunga. Alis dibuat dalam bentuk goresan. Di atas paha kanan duduk bersimpuh seorang perempuan. Kedua tangannya di depan daad.



ARCA SIWA

Perunggu; Probolinggo, Jawa Timur; abad 11 – 13
t. 25,5 cm; l. 3 cm No. Inv : 8708 BI 75

ARCA NENEK MOYANG

Perunggu;
ditemukan di Sumbawa;
bergaya abad 13 – 15;
t. 12 cm.; l. 3,5 cm.; p. 4 cm.;
no. inv.: 8710.

Berjongkok dengan kedua kaki diangkat ke atas, lutut di samping badan. Bertangan dua. Kedua tangan tersebut masing-masing memegang buah dadanya. Tangannya sangat kecil, sedang kedua kakinya besar. Pakaian berupa kain yang dipakai di bawah pusat sampai kedua kaki. Perhiasan terdiri dari: anting-anting bentuk bulat dan ikat perut. Rambut disanggul ke atas berbentuk bulat besar. Di dahi terdapat tonjolan. Di atas masing-masing telinga diselipkan bunga. Alis dibuat dalam bentuk goresan, hidung agak mancung. Mungkin kedua arca nenek moyang ini digunakan sebagai alat pemujaan yang mempunyai kekuatan gaib.

ARCA BUDHA

Perunggu;
ditemukan di Klaten, Jawa Tengah;
abad 8 – 9;
t. 13,7 cm.; l. 8,9 cm.; p. 10,8 cm.;
no. inv.: 8804 BI 76.

Duduk di atas bantalan teratai ganda bentuk lonjong, yang terletak pada tatakan segi empat berpelipit; kaki kanan saling bersilangan dengan kaki kiri, kedua telapaknya menghadap ke atas. Sikap duduk seperti ini disebut padmasana. Bertangan dua. Tangan kanan telapaknya menghadap ke depan, tangan kiri di pangkuan, telapaknya ke atas, terbuka, memegang ujung jubah. Sikap tangan seperti ini disebut abhaya mudra. Pakaian berupa jubah kependetaan yang agak tebal dan menutupi bahu kiri, lengan kiri sampai kedua pergelangan kaki. Rambut keriting dengan usnisa di atasnya.

ARCA DEWI

Kuningan;
ditemukan di Surabaya, Jawa Timur;
kemungkinan arca ini palsu;
t. 9 cm.; l. 5 cm.; tbl. 3,5 cm.;
no. inv.: 8692 BI 75.

Duduk bersila di atas bantalan teratai ganda bentuk bulat. Permukaan bantalan dihias dengan hiasan biji teratai. Di samping kiri bawah arca tumbuh 3 buah tangkai bunga. Tangkai yang satu panjang merambat sepanjang lengan. Bunganya sudah hilang, 2 tangkai lainnya berbunga di samping paha. Pakaian yang dipakai tidak jelas. Perhiasan terdiri dari: Jata-mukuta; tiara; anting-anting panjang; kalung; kelatbau; gelang tangan yang tebal; tali kasta (upawita) dan hiasan pinggang. Di belakang kepala terdapat lingkaran cahaya (siras-cakra) bentuk cincin.

ARCA MANJUSRI

Kuningan;
ditemukan di Pulung, Ponorogo, Jawa Timur;
abad 18 – 19;
t. 10 cm.; 1. 4 cm.; p. 6 cm.;
no. inv.: 8701 BI 75.

Duduk di atas tatakan segi empat panjang, kaki kanan di atas kaki kiri, salah satu telapaknnya (yang kanan) menghadap ke atas. Sikap duduk seperti disebut wajrasana. Bertangan dua. Tangan kanan diangkat ke atas memegang pedang. Tangan kiri memegang perut. Pakaian tidak jelas. Perhiasan terdiri dari: mahkota rendah; tiara; anting-anting; kalung yang besar dan tebal serta tali perut (udarabandha) bentuk rantai. Di belakang arca terdapat sandaran (prabha) bentuk segi empat. Bagian belakang sandaran tidak rata. Pada bagian depan tatakan terdapat tulisan sandi.

ARCA MANUSIA

Kuningan;
ditemukan di Bondrang, Ponorogo, Jawa Timur;
abad 18 – 19;
t. 6,5 cm.; 1. 2,7 cm.; p. 3,4 cm.;
no. inv.: 8704 BI 75.

Duduk bersila di atas tatakan bentuk persegi empat. Pinggir tatakan berbentuk gilig*); kaki kiri di atas kaki kanan. Bertangan dua. Tangan kiri memegang pergelangan

**) Gilig = bulat panjang seperti tali dan padat.*

tangan kanan, sedangkan tangan kanan di pangkuan. Pakaian berupa kain yang dipakai di bawah pusat sampai di atas lutut. Perhiasan terdiri dari: kalung yang panjang dan gilig; ikat pinggang dan gelang tangan. Ia memakai sorban. Lipatan sorban dilukiskan jelas. Di bagian bawah tatakan terdapat tulisan sandi.

ARCA MANUSIA

Kuningan;
ditemukan di Bondrang, Ponorogo, Jawa Timur;
abad 18 – 19;
t. 6,2 cm.; l. 3 cm.; p. 3 cm.;
no. inv.: 8706 BI 75.

Duduk di atas tatakan bentuk segi empat; kedua kaki dilipat ke belakang. Bertangan dua. Tangan kanan memegang buah dada sebelah kiri. Tangan kiri di atas lutut. Pada siku tangan kanan melekat kuningan yang meleleh. Pakaian berupa kain yang dipakai di bawah pusat sampai di atas lutut. Perhiasan terdiri dari: Anting-anting bentuk bulat kecil; kalung dan tali perut (udarabandha). Rambut keriting dan disanggul. Sanggul tersebut diletakkan di tengkuk. Buah dada dengan puting menonjol. Hidung bulat, bibir tebal. Di bagian bawah tatakan terdapat tulisan sandi.

ARCA WAJRAPANI

Perak;
ditemukan di Jawa Tengah;
abad 9 – 10;
t. 9,2 cm.; l. 6 cm.; tbl. 2,5 cm.;
no. inv.: 8670 BI 75.

Duduk bersila dengan kaki kanan di atas kaki kiri, salah satu telapaknnya yang sebelah kanan menghadap ke atas. Sikap duduk seperti ini disebut wajrasana. Bertangan dua. Tangan kanan di atas lutut memegang sesuatu, mungkin wajra. Tangan kiri di samping dada memegang tangkai bunga teratai dan berkuntum bunga pada pangkal lengan. Pakaian berupa celana yang dipakai di bawah pusat sampai di atas lutut. Di dahi terdapat urna. Perhiasan terdiri dari: Kirita-mukuta; tiara; anting-anting panjang bentuk bunga mekar; kalung dengan bonggol bunga mekar; kelatbau; tali perut (udarabandha); gelang tangan

dan gelang kaki.

TEMPAT AIR SUCI

Perunggu;
ditemukan di Nganjuk, Jawa Timur;
tahun 1274 Saka (1352 M);
t. 11,5 cm.; d. atas 14,3 cm.; d. alas 11,2 cm.;
no. inv.: 8680 BI 74.

Berbentuk seperti kobokan, mulut bulat. Diameter bagian atas lebih besar daripada diameter bagian alas. Benda ini dipakai sebagai tempat air suci dan dihias dengan gambar-gambar tanda perbintangan (astrologi) Jawa. Benda ini banyak ditemukan di daerah pegunungan Tengger, Jawa Timur, dipergunakan di dalam suatu upacara keagamaan tertentu. Tanda-tanda rasi perbintangan dilengkapi dengan gambar-gambar yang menyerupai panakawan (hamba atau abdi pengiring). Para panakawan semacam itu oleh beberapa ahli dianggap sebagai penggambaran dari para leluhur.

Sejak dahulu rupa-rupanya rasi perbintangan sudah diperhatikan oleh kaum tani guna keperluan bercocok tanam. Di jaman Indonesia kuna gambar-gambar rasi perbintangan itu diberi nama dalam bahasa Sanskerta. Di bali nama-nama Sanskerta masih dipakai. Di jaman kemudian nama-nama bintang tidak hanya memakai bahasa Sanskerta tetapi juga memakai bahasa Arab.

Adapun nama-nama tersebut ialah :

SANSKERTA

Mesa
Resabha
Mithuna
Karkataka
Singha
Kanya
Tula
Vreschita

LATIN

Aries
Taurus
Gemini
Cancer
Leo
Virgo
Libra
Scorpio

INDONESIA

Domba jantan
Lembu jantan
Anak kembar
Kepiting
Singa
Anak dara
Timbangan
Kala

TEMPAT AIR SUCI

Perunggu;
ditemukan di Jawa Timur;
abad 13 – 14;
t. 9,5 cm.; d. atas. 20,5 cm.; d. alas 9,5 cm.;
no. inv.: 8681 BI 75.

Berbentuk seperti kobokan dengan pundak yang lebar. Sisi pundak bagian luar dihias dengan rangkaian pola mutiara. Sisi bagian dalamnya berturut-turut dihias dengan hiasan pelipit, kemudian rangkaian tumpal dan berakhir dengan hiasan pelipit.

TALAM

Perunggu;
ditemukan di Sragen, Jawa Tengah;
abad 14 – 16;
d. 2,7 cm.;
no. inv.: 8683 BI 75;

Berbentuk seperti piring. Pinggir piring berbentuk akulade. Di bagian tengah piring dihias dengan hiasan teratai dan hiasan bulatan. Hiasan bulatan ini juga terdapat pada permukaan bibir piring. Walaupun piring ini ditemukan di Jawa Tengah, tetapi ditilik dari bentuk dan hiasannya berasal dari abad 14 – 16.

TALAM

Perunggu;
ditemukan di Solo, Jawa Tengah;
abad 9; bergaya Jawa Tengah;
t. 3 cm.; d. 48,1 cm; l. bibir 1,6 cm.;
no. inv.: 8734.

Berbentuk bulat pipih. Permukaan talam dihias dengan sebuah bokor berisi bunga teratai yang digayakan. Di sekeliling bokor juga dihias dengan hiasan bunga teratai yang digayakan. Hiasan bokor yang dikelilingi dengan hiasan bunga teratai ini terletak di dalam sebuah lingkaran yang terbuat dari deretan tumpal. Pada bibir talam terdapat tulisan



TEMPAT AIR SUCI

Perunggu, Jawa Timur, abad 13 – 14

t. 9,5 cm; d. atas 20,5 cm; d. alas 9,5 cm No. Inv : 8681 BI 75

PELITA

Perunggu;
asal tidak diketahui;
abad 9;
t. 12 cm.; p. 13 cm.;
no. inv.: 8696 BI 75.

Berbentuk daun. Tangkainya berupa ular yang digayakan. Di sebelah kiri dan kanan pangkal tangkai terdapat hiasan lidah api.

PELITA

Perunggu;
asal tidak diketahui;
abad 12 – 13;
t. 13,5 cm.; p. 15,5 cm.;
no. inv.: 8712.

Terdiri dari dua buah tempat minyak yang berbentuk daun bunga teratai bertangkai. Masing-masing tangkai daun bunga teratai ini dilekatkan secara artistik pada sebuah tiang. Tiang ini dihias dengan dua ekor gajah dalam posisi berdiri yang dilekatkan pada tiang secara bertolak belakang. Kedua ekor gajah ini berbadan manusia. Mulutnya terbuka dan belalainya mengacung ke atas. Masing-masing lengan, tangan dan kaki kedua ekor gajah ini memakai kelatbau; gelang tangan dan gelang kaki.

PELITA

Kuningan, patina hijau kebiruan;
abad 18;
t. 10 cm.; p. 19,5 cm.;
no. inv.: 8709 BI 76.

Berbentuk bulat, berpundak rendah dan berdiameter bawah lebih kecil dari mulutnya. Pelita ini bercerat panjang. Tangkainya berbentuk sulur saluran dan dihias dengan



FRAGMEN PUNCAK GENTA/LAMPU

Perunggu; Padanglawas, Sumatera Barat; abad 13–14;
t. 9,5 cm.; no. inv. 8714.

seekor itik di atasnya.

FRAGMEN PUNCAK GENTA/LAMPU

Perunggu;
ditemukan di Padanglawas, Sumatera Barat;
abad 13 – 14;
t. 9,5 cm.;
no. inv.: 8714.

Berupa gajah dengan 3 orang penunggangnya yang terletak pada alas bentuk bulat. Yang berada di tengah seorang laki-laki, kepalanya telah hilang demikian juga tangan kanannya. Ia memakai celana, ikat perut dan sepasang gelang tangan. Tangan kirinya mungkin memegang tameng. Penunggang yang sebelah kiri seorang perempuan. Kepalanya telah hilang. Ia memakai kain dari pinggang sampai pergelangan kaki. Kain tersebut berhiasakan pita. Penunggang yang sebelah kanan telah rusak dan hilang. Kedua orang yang berada di sisi kiri dan kanan berpijak pada sulur daun yang tumbuh dari alas.

TEMPOLONG/TEMPAT LUDAH

Perunggu;
asal tidak diketahui;
abad 13 – 14;
t. 15,5 cm.; tbl. 11,5 cm.;
no. inv.: 8713.

Berbentuk guci dengan kaki tinggi, leher panjang dan berhiasakan pola bulatan kecil-kecil. Tepi bibir lebar dan berpelipit. Tepi bibir bagian dalam berhiasakan motif geometris.

1 SET KEDOK

Emas;
ditemukan di Bantul, Jawa Tengah;
abad 16 – 17;
no. inv.: 8730 a-f.

Terdiri dari sepasang alis; sepasang mata berukuran 2,1 cm.; dahi dan hidung ber-

ukuran 11,3 cm; mulut berukuran 7 cm.

CINCIN

Emas;
ditemukan di Bantul, Jawa Tengah;
abad 9 – 10;
no. inv.: 8731.

Berbentuk pilin dengan permata batu hitam bentuk persegi. Di sekitar permata dihias dengan hiasan bulatan yang terletak pada alas segi empat.

ANTING-ANTING

Emas;
ditemukan di Bantul, Jawa Tengah;
abad 13 – 14;
p. 2,4 cm.; l. 1,7 cm.;
no. inv.: 8732.

Sebuah anting berbentuk stupa. Sekeliling stupa diberi hiasan tambahan berupa rangkaian bulatan.

ETNOGRAFI

KOLEKSI ETNOGRAFI MUSEUM NASIONAL

Pada umumnya fungsi sebuah museum adalah menyelenggarakan pengumpulan, pengawetan, perawatan, penelitian dan penyajian benda-benda yang bernilai budaya dan ilmiah. Salah satu fungsi yang terpenting mengumpulkan benda budaya, yang kemudian disebut koleksi museum.

Koleksi Museum terdiri dari bermacam-macam benda budaya sesuai dengan sistematik dan ilmu pengetahuan dari benda tersebut. Salah satu bagian yang mengelola koleksi dan memiliki koleksi terbesar di Museum Nasional adalah seksi Koleksi Etnografi, yang berada di bawah bidang pembinaan koleksi Prasejarah dan Antropologi.

Kata Etnografi berasal dari kata Ethnos dan Grafi yaitu suku bangsa dan penggambaran, etnografi memberikan gambaran tentang kehidupan dan kebudayaan dari suku bangsa. Pada seksi Etnografi museum Nasional terkumpul benda-benda budaya dari suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, yaitu koleksi yang ada hubungannya dengan sistem teknologi dan peralatan hidup, misalnya: peralatan pembuatan rumah, senjata, alat-alat produktif, wadah, alat-alat pengangkutan, pakaian dan perhiasan, makanan, minuman dan obat-obatan dan sebagainya: alat-alat yang ada hubungannya dengan sistem mata pencarian hidup atau sistem ekonomi seperti peralatan berburu dan meramu makanan, peralatan pertanian, peralatan perladangan, peralatan industri tradisional, peralatan perdagangan dan sebagainya; peralatan yang ada hubungannya dengan organisasi sosial seperti lambang status seseorang,

peralatan dalam upacara kenaikan pangkat, peralatan pada pelantikan raja, benda kerajaan dan sebagainya; peralatan yang ada hubungan dengan sistem pengetahuan seperti peralatan perhitungan waktu (kalender), cara pembuatan obat-obatan, peralatan yang digunakan untuk meramal, dan sebagainya; peralatan yang ada hubungannya dengan kesenian misalnya alat musik, ukiran, pahatan, lukisan, permainan; dan peralatan yang erat hubungannya dengan sistem religi misalnya peralatan dalam upacara kehidupan, jimat, benda keagamaan, benda kepercayaan dan sebagainya.

Koleksi Etnografi berjumlah kurang lebih 29.000 buah koleksi, yang dikumpulkan sejak awal berdirinya museum dari tahun 1778 sampai saat ini. Walaupun kenyataannya koleksi yang dapat diketahui dengan pasti kurang dari jumlah yang disebutkan di atas. Hal ini disebabkan karena banyak koleksi yang rusak akibat penempatan yang kurang baik, dan dimakan waktu, terjadinya pertukaran koleksi antar museum, dan koleksi yang sukar dilacak kembali.

Koleksi yang kami pameran pada kesempatan ini adalah sebagian dari koleksi yang dikumpulkan sejak tahun 1975 sampai 1983, terdiri dari alat musik, senjata, wayang, tenunan tradisional, alat tenun, patung, ukiran, dan sebagainya yang berasal dari berbagai daerah Indonesia. Bila dibandingkan dengan koleksi yang didapatkan sebelum perang, keadaan/mutu koleksi sesudah perang berkurang mutu ataupun kualitasnya. Hal ini disebabkan karena makin hilang atau makin langkanya benda budaya tersebut akibat masuknya pengaruh asing dan barang industri yang keadaannya lebih baik bila dibandingkan dengan buatan tradisional mereka.

Seksi Etnografi harus berlomba dengan waktu untuk dapat mengumpulkan benda yang dianggap penting dalam mengetahui isi kebudayaan masyarakat sendiri. Yang diharapkan akan dapat melestarikan kebudayaan bangsa dari kehilangan identitasnya.

ALAT PERTANIAN

Besi bertangkai kayu;

Jambi;

p. 105 cm.; p. mata pisau 28,5 cm.; l. 9,5 cm.;

no. inv.: 28075 a.

Berbentuk pisau yang mempunyai ketajaman pada kedua sisinya. Bertangkai panjang terbuat dari kayu, dan pada bagian bawahnya terbagi dua diikatkan pada kedua ujung pisau dengan tali rotan.

Digunakan sebagai alat pemotong rumput.

ALAT PERTANIAN

Besi bertangkai kayu;

Jambi.;

p. 104 cm.; p. mata pisau 29 cm.; l. 8,3 cm.;

no. inv.: 28075 b.

Berbentuk pisau yang mempunyai ketajaman pada kedua sisinya. Bertangkai panjang terbuat dari kayu, pada bagian bawahnya terbagi dua diikatkan pada kedua ujung pisau dengan tali rotan.

Digunakan sebagai alat pemotong rumput.

BOKOR

Kuningan;

Jawa Barat;

t. 14 cm.; d. 26,4 cm.;

no. inv.: 27993.

Bentuk bulat, berkaki pendek. Hiasan terdapat pada bagian atas badan dan kaki bokor. Ukuran bermotif tumpal, swastika, sulur daun, bunga dan geometris.

Digunakan sebagai wadah air bunga untuk mandi pengantin atau upacara adat.

WADAH KUE

Kayu berlapis lak;

Sekayu, Palembang;

- a). t. 12,5 cm.; d. 23 cm.;
 - b). t. 10 cm.; d. 20,5 cm.;
 - c). t. 8 cm.; d. 17 cm.;
 - d). t. 6,5 cm.; d. 14,5 cm.;
 - e). t. 4,7 cm.; d. 12 cm.;
- no. inv.: 28020 a-e.

Kelima wadah kue berbentuk bundar, dengan tutup. Wadah ini satu rangkaian dimana wadah yang lebih kecil dapat diletakkan di dalam wadah kue yang lebih besar. Tutup dan badan wadah dihiasi lukisan bunga, burung, kupu-kupu, sulur daun yang berwarna kuning keemasan, di atas latar belakang hitam.

Dipakai sebagai wadah kue pada hari Raya atau pada upacara adat.

WADAH KUE KERING/KACANG

Kayu berlapis lak;

Palembang;

- a). t. 6,4 cm.; d. bibir 15 cm.; d. kaki 6,9 cm.;
 - b). t. 6,6 cm.; d. bibir 15,3 cm.; d. kaki 7,1 cm.;
 - c). t. 6,3 cm.; d. bibir 14,8 cm.; d. kaki 7,2 cm.;
 - d). t. 6,6 cm.; d. bibir 15,9 cm.; d. kaki 7,6 cm.;
- no. inv.: 28218 a-d.

Terbuat dari kayu berlapis lak.

Bentuk seperti mangkok, berbibir lebar, pada bibir atas, bibir bawah dan depan terdapat lukisan pohon, bunga yang menjalar berwarna hitam di atas warna kuning keemasan, dan bagian tengah berwarna merah.

Digunakan sebagai wadah kue kering/kacang.

PEKINANGAN

Perak bakar;

Jawa Barat;

- a). p. 7,5 cm.; d. 3,8 cm.;
 - b). t. 5,5 cm.; d. 6,5 cm.;
 - c). t. 5,2 cm.; d. 6,5 cm.;
 - d). t. 5,2 cm.; d. 6,5 cm.;
 - e). p. 15 cm.; l. 3,6 cm.;
- no. inv.: 27923 a-e.

Pekinangan ini terdiri dari: a). Bentuk pipih yang bersudut enam, diukir dengan motif sulur daun, burung, dan tumpal. Dipergunakan untuk tempat daun sirih. b-d). Bentuk buah manggis lengkap dengan tangkainya. Dipergunakan sebagai wadah irisan pinang, gambir dan kapur sirih. e). Kacip dengan bentuk ayam jago, untuk mengiris pinang.

Perangkat pekinangan ini biasanya diletakkan di atas bokor atau baki, dan disuguhkan pada tamu.

PEKINANGAN

Kuningan;

Kerawang, Jawa Barat;

- a). t. 14,5 cm.; d. 22 cm.;
 - b). t. 9 cm.; d. 9 cm.;
 - c). t. 5,5 cm.; d. 6 cm.;
 - d). t. 4,5 cm.; d. 6 cm.;
 - e). t. 6 cm.; d. 6,5 cm.;
 - f). t. 6,5 cm.; d. 6,5 cm.;
- no. inv.: 27995 a-f.

Wadah pekinangan berbentuk bundar, bertutup dan berkaki tinggi. Badan dan kaki wadah dihiasi motif geometris, sulur daun, bunga dan tumpal. Tutupnya dengan sisi yang berhiaskan motif tumpal dan pada bagian tengah terdapat pegangan bulat dengan motif kuncup bunga. Di atas tutup pekinangan ini menampung kelima anak pekinangan. Dengan bentuknya a). Bentuk pipih bersudut enam, dihiasi ukiran bermotif sulur daun dan tepinya bermotif tumpal. Digunakan sebagai wadah daun sirih. a-e). Berbentuk bulat dengan motif

WADAH JAMU

Kayu berlapis lak;
Palembang;
p. 31,5 cm.; l. 31,5 cm.; t. 11,5 cm.;
no. inv.: 28209.

Berbentuk segi empat bujur sangkar. Pada bagian dalam dibatasi kotak-kotak untuk menaruh jenis-jenis jamu. Pada bagian atas, terdapat lukisan pohon bunga yang merambat, burung phoenix berwarna kemerahan, dengan latar belakang warna hitam berkilau.

WADAH AIR DAN ALASNYA

Kayu berlapis lak;
Palembang;
ukuran wadah: t. 15,8 cm.; d. 24,2 cm.;
alas : t. 7,5 cm.; d. 27,5 cm.;
no. inv.: 28210.

Wadah air berbentuk baskom bulat, berwarna hitam polos berkilat. Alasnya berbentuk piring cekung dengan warna yang sama.

Digunakan untuk wadah air bunga pada upacara mandi pengantin.

PEKINANGAN

Kayu berlapis lak;
Palembang;
a). t. 20 cm.; d. 18,5 cm.;
b). t. 9,5 cm.; d. 8 cm.;
c). t. 10 cm.; d. 8,2 cm.;
d). t. 11,5 cm.; d. 8 cm.;
e). t. 10 cm.; d. 8 cm.;
f). t. 10 cm.; d. 7,5 cm.;
no. inv.: 28078 a-f.

Berbentuk buah durian. Induknya besar dan kelima anaknya bentuknya lebih kecil, berwarna kuning kemerahan. Induknya digunakan untuk tempat daun sirih, yang lebih kecil dipakai sebagai wadah ramuan, seperti tempat pinang, tembakau, kapur atau cengkeh.

Dipakai untuk menjamu tamu atau untuk hari Raya.



PEKINANGAN

Kayu berlapis lak, Palembang No. Inv : 2878

sulur daun dan tumpal.

Tempat pekinangan ini dipakai untuk menjamu tamu atau pada upacara adat.

PIRING

Kayu berlapis lak;

Palembang;

a). t. 3,4 cm.; d. 24,5 cm.;

b). t. 3,5 cm.; d. 25,5 cm.;

no. inv.: 28077 a-b.

Piring cekung berwarna merah kecoklatan. Pada bibirnya terdapat lukisan dengan sulur daun dan bunga yang berwarna kuning keemasan, di atas dasar hitam. Pada bagian tengah dihiasi lukisan bermotif burung phunik.

Piring ini digunakan sebagai wadah kue pada waktu melamar pengantin dan biasanya dipakai sebagai hiasan dinding.

KERIS

Logam;

Jawa Tengah;

p. 49 cm.; l. 16 cm.;

no. inv.: 27797.

Gagang keris (ukiran) dibuat dari kayu berwarna coklat dengan pahatan sederhana, diberi mendok dari kuningan bermotif meniran. Wilahnya terbuat dari logam berdapur luk 9, dengan pamor blarak ngirit. Wrangkanya berbentuk gayaman, pendok Bunton yang diberi latar belakang cat berwarna merah dengan lukisan motif burung, ular, rusa, lipan, dan pohon-pohonan yang berwarna kuning emas.

Dipakai sebagai pelengkap pakaian adat Jawa.

KERIS

Logam;

Jawa Tengah;

p. 55 cm.; l. 22 cm.;

no. inv.: 27798.

Gagang keris (ukiran) terbuat dari kayu, dengan pahatan kepala orang yang berwarna kuning, diberi pendok mas, mendak kuningan-kuningan bermotif meniran. Wilah keris berdapur lurus. Wrangkanya berbentuk ladrangan, pendok buntun yang dicat merah, bermotif kotak catur yang diisi dengan lukisan mahkota, bintang, bulan, sabit, matahari, lambang kerajaan, pohon kipas dan jagung.

Dipakai sebagai pelengkap pakaian adat Jawa.

KERIS

Logam, bergagang gading;

Bangkinang, Riau;

p. 42,5 cm.; l. 12 cm.;

no. inv.: 28170.

Gagang keris (ukiran) terbuat dari gading, dengan bentuk lengkungan dan bermotif kepala burung. Mendok perak bermotif meniran dan daun. Wilahnya terbuat dari besi, berdapur lurus dan pamornya tidak jelas. Sarungnya dari kayu berwarna coklat dengan bentuk gayaman gaya Sumatera. Sarung dilapisi perak dengan bentuk buntun bermotif sulur daun, tumbuhan dan ular.

Dipakai sebagai pelengkap pakaian adat.

SIKIN

Besi, bergagang tulang;

Riau, Sumatera;

p. 30 cm.; l. 6,8 cm.;

no. inv.: 28186.

Bergagang tulang yang berwarna hitam, dengan ukiran terawangan yang bermotif sulur daun. Wilahnya terbuat dari besi dengan bentuk lurus tanpa pamor. Sarungnya diberi hiasan dengan motif belah ketupat, di baliknya dengan motif sulur daun. Pada ujung sarung sikin terdapat motif sulur daun dan tumpal. Pada pangkal sikin terdapat tambahan gagang dari tulang berwarna hitam dengan motif sulur daun.

Digunakan sebagai pelengkap pakaian adat.

SIKIN

Besi, bergagang gading;
Bangkinang, Riau;
p. 22,7 cm.; l. 5,2 cm.;
no. inv.: 28171.

Bergagang tulang berwarna hitam, dengan ukiran terawangan yang bermotif sulur daun dan bunga. Wilah sikin bentuk lurus. Wrangkanya (sarung keris) mempunyai tambahan gagang dari tulang dengan hiasan sulur daun dan tumpal.

Digunakan sebagai pelengkap pakaian adat.

SIKIN

Besi, bergagang gading;
Riau, Sumatera;
p. 38,7 cm.; l. 9,8 cm.;
no. inv.: 28185.

Bergagang gading berbentuk kepala burung yang pada sisinya bermotif tumpal. Wilah lurus, seperti mata pisau. Sarung terbuat dari kayu pinang berwarna hitam, dilapisi perak, dengan ukiran sulur daun dan bunga.

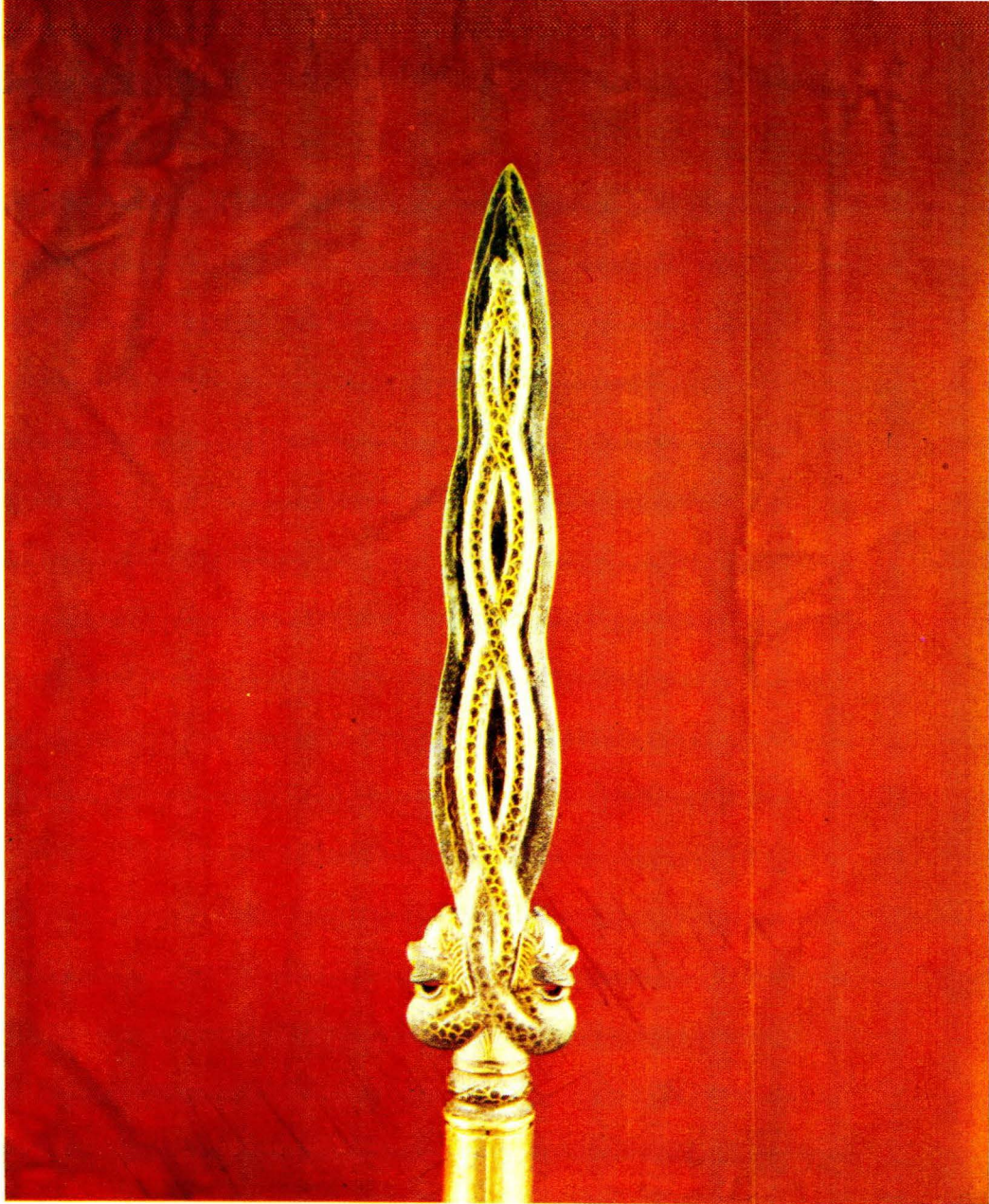
Digunakan sebagai pelengkap pakaian adat.

RENCONG

Besi, bergagang kulit mutiara;
Aceh;
p. 39 cm.; l. 4 cm.;
no. inv.: 28169.

Bergagang besi yang dilapisi kulit mutiara, dengan bentuk kepala burung. Tangkainya terbuat dari tanduk berwarna hitam, yang dilapisi perak dengan motif sulur daun dan bunga. Mata pisau berbentuk lurus.

Digunakan sebagai pelengkap pakaian tradisional.



TOMBAK

Besi dan Kayu, Jawa Tengah
p. wilah 24 cm; l. 4,5 cm; p. gagang 19,5 cm
No. Inv : 29018

T O M B A K

Besi dan kayu;
Jawa Tengah;
p. wilah 24 cm.; l. 4,5 cm; p. gagang 19,5 cm;
No. Inv.: 29018.

Bentuk wilah pipih dan tajam, pada kedua sisinya berlekuk-lekuk. Bermotif naga kembar dengan mahkota saling bertolak belakang; bagian badan saling membelit satu sama lain dan dihias logam warna emas.

Gagang bulat pendek berwarna coklat sebagian dilapisi logam tembaga. Sarung bentuk kuncup bunga berwarna coklat dan diikat logam.

K E R I S

Besi dan kayu;
Gaya Madura;
p. wilah 31,5 cm.; l. 3 cm.; p. gagang 9 cm.; p. sarung 44 cm.;
No. Inv.: 29046.

Bentuk wilah lurus, dapur tilam upih dengan pamor tambal, selut dari logam warna kuning emas bentuk meniran dihias permata.

Sarung dari kayu warna coklat bentuk gayaman, gaya Madura berukir gambar kuda terbang.

Gagang kayu warna coklat berukit salur-saluran dan ceplok bunga.

KERIS

Besi, berlapis emas;
Solo, Jawa Tengah;
p. 49,3 cm.; l. 19,2 cm.;
no. inv.: 27985.

Wilahnya berdapur naga sasra, berluk sebelas. Badan naga berlapis emas, begitu pula untuk pangkal keris (ganja) dan bermotif sulur daun. Gagangnya terbuat dari kayu dengan bentuk sederhana dilengkapi mendak bermata delapan bermata mirah. Pendok (sarung keris) dari kayu berukir motif sulur daun dan burung.

Digunakan sebagai pelengkap pakaian tradisional Jawa Tengah.

TOMBAK

Besi;
Sumatera;
p. 145,5 cm.; mata tombak l. 4,3 cm.; gagang tombak d. 4,3 cm.;
no. inv.: 28213 a.

Mata tombak berluk 5, berbentuk naga.

Badan naga dihiasi dengan ukiran motif sulur daun. Sarung tombak dari kayu, pada bagian ujung dan pangkal dilapisi perak dengan ukiran bermotif sulur daun dan naga, yang sama dengan bentuk mata tombak.

Digunakan dalam upacara adat.

TOMBAK

Besi;
Sumatera;
p. 138,7 cm.; mata tombak l. 3,5 cm.; gagang tombak d. 3,5 cm.;
no. inv.: 28213 b.

Mata tombak berluk 5, tidak berpamor, berbentuk ikan yang ekornya berlekuk dan mulutnya yang merupakan pangkal mata tombak sedang makan sesuatu. Badan ikan dihiasi ukiran motif sulur daun.

Sarung tombak dari kayu, berwarna coklat, pada ujung dan pangkal dilapisi perak.



TOPENG

Kayu, Jawa Timur t. 18 cm; 1.16 mm No. Inv. 28217

yang diukir motif sulur daun dan ikan, yang sama dengan mata tombak.

Tombak ini biasa digunakan dalam upacara-upacara adat.

KAPAK UPACARA

Besi;

Gunung Sitoli, Nias;

p. 70,7 cm.; l. 18 cm.; t. 2,1 cm.;

no. inv.: 27997.

Berbentuk mirip dengan kapak yang dipegang oleh patung Ganesha, gagang dari kayu berwarna hitam dengan ukiran bermotif bulatan dan sulur daun. Pada sisi pegangan terdapat logam dalam bentuk huruf S.

Mata kapak terbuat dari besi tipis, pada pangkal kapak dilapisi seng yang bermotif bunga.

Digunakan sebagai benda upacara.

TOPENG

Kayu;

Jawa Timur;

p. 18 cm.; l. 16 cm.;

no. inv.: 28217.

Muka lonjong, berwarna merah muda, berhidung panjang, mata melotot, alis tebal, berkumis dan mulut menyeringai. Pada dahinya dihiasi gambar bunga dan rambut terurai.

Disebut topeng Braja Nata, merupakan pelengkap tari topeng cerita Panji.

TOPENG

Kayu;

Jawa Timur;

p. 18 cm.; l. 16 cm.;

no. inv.: 28216.

Muka lonjong, berwarna merah, hidung panjang, mata melotot, alis tebal dan berkumis. Pada dahi terdapat ikat kepala dengan hiasan tumpal warna hijau, merah, kuning

dan kalamakara.

Disebut topeng Klana, merupakan pelengkap tari topeng ceritera Panji.

PATUNG NENEK MOYANG (ADU ZATUA)

Kayu;

Nias;

t. 49,2 cm.; l. 9,2 cm.;

no. inv.: 28070 a.

Patung laki-laki dalam posisi duduk, warna hitam. Hiasan kepala meruncing, berkalung, memakai anting sebelah. Tangannya memegang sesuatu benda yang bentuknya seperti gelas.

Patung ini meniru patung yang biasa dipuja dalam rumah, dan dibuat pada masa sekarang untuk turis.

PATUNG NENEK MOYANG (ADU ZATUA)

Kayu;

Nias;

t. 49 cm.; l. 9,4 cm.;

no. inv.: 28070 b.

Patung wanita dalam posisi duduk, warna hitam. Hiasan kepala runcing, telinganya beranting-anting panjang, kedua belah tangannya memegang buah dada.

Patung ini meniru patung yang biasa dipuja dalam rumah, dan dibuat pada masa sekarang untuk turis.

PATUNG NENEK MOYANG

Kayu;

Dibuat di Bali;

t. 24,8 cm.; l. 3,5 cm.;

no. inv.: 29018.

Posisi jongkok, warna hitam, kedua tangan menopang dagu dengan menggenggam. Kepala memakai hiasan, telinganya memakai anting-anting.

Patung ini meniru patung nenek moyang dari pulau Leti.

PATUNG NENEK MOYANG

Kayu;

Dibuat di Bali;

t. 51,8 cm.; l. 3,5 cm.;

no. inv.: 28214.

Posisi jongkok, warna hitam, kedua tangan menopang dagu. Hiasan kepala runcing, anting-anting panjang. Dahi memakai ikat kepala, dengan motif muka manusia.

Patung ini meniru patung nenek moyang dari pulau Leti.

PATUNG

Kayu;

Dibuat di Yogyakarta;

t. 76,3 cm.; l. 19,4 cm.;

no. inv.: 27932.

Posisi jongkok, dicat hitam, kedua belah tangannya memegang sesuatu di muka dada. Hiasan kepala menyerupai tanduk yang meruncing ke atas.

Patung ini meniru patung nenek moyang dari pulau Nias.

PATUNG

Kayu;

Dibuat di Yogyakarta;

t. 46,4 cm.; l. 18,5 cm.;

no. inv.: 27929.

Posisi jongkok, dicat hitam, tangan menggenggam. Kepalanya memakai mahkota berujung tiga.

Patung ini meniru patung nenek moyang dari pulau Nias.

HAMPATONG

Kayu;
Kalimantan;
t. 29 cm.; l. 7,5 cm.; d. mangkok 15,5 cm.;
no. inv.: 28215.

Patung kayu kecil berwarna coklat muda, di atas mangkok Cina. Dalam bentuk dua dimensi, posisi jongkok dengan kaki di samping. Kepala patung sama benar dengan ukuran badannya. Muka bulat menyeramkan, mata melotot, mulut menyeringai.

Patung ini dipakai balian (dukun) Dayak untuk menyembuhkan penyakit.

DAYUNG

Kayu;
Asmat, Irian Jaya;
p. 121,4 cm.; l. 11,6 cm.; d. 3,4 cm.;
no. inv.: 28211.

Pada bagian atas dayung dipahatkan patung nenek moyang dalam bentuk 2 dimensi. Di atas kepala patung terdapat 2 buah paruh burung enggan dan paruh burung kakak tua, yang dianggap penjelmaan nenek moyang Asmat.

Tangkai dan bagian lebar dayung dihiasi ukiran bentuk geometris, dianggap sayap kelelawar, sebagai simbol orang Asmat. Berwarna coklat tua.

Dipakai oleh wanita atau anak-anak.

PATUNG

Kayu;
Asmat;
t. 45 cm.; l. 10,3 cm.;
no. inv.: 28219.

Patung dua dimensi, dalam posisi sikap jongkok, berwarna coklat kayu, di atas kepala patung pertama terdapat patung lain dalam posisi yang sama. Tangan mereka memegang kadal/buaya. Patung ini diletakkan di ujung perahu, dianggap sebagai pelindung perahu dan patungnya sebagai simbol nenek moyang.



HAMPATONG

Kayu, Kalimantan t. 29 cm; l. 7,5 cm; d. mangkok 15,5 cm

No. Inv : 28215

GELANG TANGAN

Kuningan;

Payakumbuh;

a). l. 4,5 cm.; d. 8,8 cm.;

b). l. 4,8 cm.; d. 8,8 cm.;

no. inv.: 28280 a-b.

Berbentuk oval, pada bagian atas terdapat bagian yang meruncing, dihiasi dengan taburan mirah. Sedangkan pada bagian sisi gelang terdapat motif tumpal.

Digunakan sebagai pelengkap hiasan pengantin, yang dipakai pada lengan bagian atas.

GELANG

Perak;

Lampung;

a). t. 1,8 cm.; d. 8,2 cm.;

b). t. 1,7 cm.; d. 8,1 cm.;

no. inv.: 28167 a-b.

Berbentuk bundar dengan cucuk pada tepinya, menyerupai stupa. Jumlah cucuk 7 buah.

Gelang ini merupakan salah satu pelengkap baju tradisional Lampung.

KEPALA PENDING

Suasa disepuh emas;

Jawa Tengah;

a). p. 8,4 cm.; l. 7,6 cm.;

b). p. 6,6 cm.; l. 8,9 cm.;

no. inv.: 28143 a-b.

Berbentuk oval, pada bagian tepi dilapisi emas tidak disepuh. Bagian tengah diukir dengan motif sulur daun, yang diberi permata jakut putih dan mirah.

Dipakai sebagai kepala ikat pinggang yang terbuat dari beludru atau kulit, pada waktu menggunakan baju tradisional Jawa.

KEPALA PENDING

Perak;

Jawa Tengah;

a). p. 7,4 cm.; l. 7,3 cm.;

b). p. 6,6 cm.; l. 4,2 cm.;

no. inv.: 28144 a-b.

Bentuk segi empat, dengan motif dua ekor ular yang saling melilit, latar belakang berwarna hitam dan badan ular berwarna putih.

Dipakai sebagai ikat pinggang yang terbuat dari beludru atau kulit, pada waktu menggunakan baju tradisional Jawa.

KEPALA PENDING

Perak disepuh emas;

Jawa Tengah;

a). p. 8,6 cm.; l. 6,7 cm.;

b). p. 8,2 cm.; l. 4,6 cm.;

no. inv.: 29053 a-b.

Kepala pending dibuat dari perak disepuh emas, dengan tehnik filigran dalam motif sulur daun, yang diberi permata jakut putih.

Merupakan bagian dari ikat pinggang laki-laki tempat menyelipkan keris pada waktu memakai baju tradisional Jawa.

KEPALA PENDING

Perak;

Kerawang;

p. 11 cm.; l. 6,8 cm.; t. 2,8 cm.;

no. inv.: 28017.

Kepala pending berbentuk diagonal, hiasannya timbul dengan motif sulur daun, bunga dan burung.

Digunakan sebagai pelengkap pakaian tradisional.

PENDING

Tembaga disepuh emas;
Jawa Tengah;
p. 57,4 cm.; l. 3,4 cm.; t. 2 cm.;
no. inv.: 28014.

Terdiri dari 10 kepingan tembaga disepuh emas berbentuk persegi empat dengan motif sulur daun, burung dan bunga.

Dipakai sebagai ikat pinggang.

SELENDANG

Benang kapas;
Jambi;
p. 210 cm.; l. 92 cm.;
no. inv.: 28153.

Selendang batik, warna merah kecoklatan dengan latar belakang biru, dengan motif tumbuhan dan bungayang saling berkaitan satu sama lain.

Kedua sisi atas dan bawah berjalur putih yang diisi dengan motif sulur-suluran, dan pada bagian kedua ujung juga diisi sulur-suluran.

SELENDANG

Sutera;
Pagringsingan, Tenganan, Bali;
p. 208 cm.; l. 89 cm.;
no. inv.: 28196.

Selendang ini berwarna merah, putih coklat, kuning, hijau dan ungu. Pada sisi kain terdapat rumbai-rumbai. Badan kain dihiasi bentuk diagonal yang bagian dalamnya diisi motif bunga, kotak-kotak segi empat panjang. Pada sisi selendang terdapat jalur-jalur berwarna kuning, hijau dan putih.

Selendang Gringsing digunakan dalam upacara Daur Hidup atau tarian suci.

SELENDANG

Benang kapas;
Tuban, Jawa Timur;
p. 280 cm.; l. 53 cm.;
no. inv.: 28184.

Selendang dengan mori yang ditenun, seluruh bidang dibatik dengan motif tumbuhan, bunga dan ular, yang berwarna coklat tua dan merah tua di atas warna dasar putih. Pada kedua ujung berumbai dengan garis-garis horizontal warna putih dan garis-garis vertikal warna merah.

SELENDANG (ULOS)

Benang kapas, manik-manik;
Batak;
p. 206 cm.; l. 64 cm.;
no. inv.: 28154.

Selendang ulos tenun ini pada kedua ujungnya berumbai dan diberi sulaman manik-manik putih dan benang bentuk vertikal berwarna kuning.

Kedua bidang selendang diisi dengan garis-garis ceplok bunga, tumpal dan sulaman benang warna merah, yang diberi manik-manik di atas dasar warna hitam.

Bagian tengah terdapat sulaman-sulaman benang yang membentuk huruf-huruf. Digunakan dalam upacara perkawinan.

SARUNG

Benang kapas;
Sekayu, Palembang;
p. 109 cm.; l. 100 cm;
no. inv.: 28199.

Kain sarung batik latar belakang merah tua dengan kedua sisinya disambung. Kedua sisi atas dan bawah terdapat jalur putih yang diisi motif ceplok bunga, sulur-suluran dan binatang laut. Kepala sarung bermotif tumpal yang saling bertemu dan diisi motif sulur-suluran. Pada sisi depan motif segi empat/belah ketupat yang diisi motif ceplok-ceplok bunga.

KAIN KAPAL

Benang kapas;
Lampung;
p. 270 cm.; l. 61 cm.;
no. inv.: 28053.

Seluruh bidangnya disongket dengan benang berwarna kuning, biru dan coklat yang membentuk perahu. Bagian tengahnya diisi pohon hayat, bagian bawah songketan kapal dihias tumpal yang berwarna kuning dan biru.

Kain ini dipakai pada waktu upacara-upacara adat.

KAIN CUCUK ANDA

Benang kapas dan benang emas;
Lampung;
p. 102 cm.; l. 69 cm.;
no. inv. 28203.

Berbentuk sarung yang dijahit pada bagian tengahnya. Semua bidang sarung diberi jalur-jalur besar berwarna coklat di atas dasar berwarna biru yang diisi pula sulaman/songketan benang emas yang membentuk motif tumbuhan, ikan, ular, onta dan seorang penunggangnya. Pada bagian tengah terdapat tulisan dari benang emas yang berbunyi: "Daimat Pakil Pakija Naga Babatin Punja Pakijan" dan "Bikin padé tanggal 2 Haji Tahoen 1328 Rokijahkg Naga Rab TND Sct 2 WKN".

KAIN CUCUK ANDA

Benang kapas dan benang emas;
Lampung;
p. 101 cm.; l. 62 cm.;
no. inv.: 28201.

Sarung tenunan, terdiri dari dua bagian yang dijahit pada bagian tengahnya. Seluruh bidang sarung terdapat jalur-jalur besar horizontal biru tua dan kuning di atas dasar merah tua. Seluruh bidang sarung diisi sulaman benang emas dengan motif binatang: onta diikat dan bagian tali dipegang oleh seseorang, ular yang saling berhadapan dan garis garis berbentuk rantai. Pada bagian bawah diberi mika-mika yang dijahit. Pada kedua sisi atas diberi sulaman benang emas motif tumpal.

Dipergunakan dalam upacara perkawinan.

NUMISMATIK

Koleksi Numismatik Museum Nasional telah dikumpulkan sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu oleh mereka yang mencintai benda numismatik. Koleksi itu berasal dari berbagai negara di dunia, dan umurnya ada yang mencapai berabad-abad Sebelum Masehi; misalnya uang Cina yang disebut *Uang Pisau*. Sedangkan uang Indonesia Kuna termasuk benda langka, yang pembuatannya diduga sekitar abad ke-7. Perhitungan tahun itu didasarkan atas gambar-gambar yang ada pada mata uang.

Walaupun koleksi mata uang telah memadai, namun dalam kenyataan masih diperlukan penambahan. Penambahan itu bertujuan pertama menyelamatkan warisan budaya bangsa, dan yang kedua untuk melengkapi koleksi, guna bahan penelitian ilmu sejarah.

Mata uang sangat penting kedudukannya karena mempunyai dua fungsi dalam masyarakat. Jika berdiri sendiri maka mata uang itu berfungsi sebagai pembayaran yang sah, sehari-hari dikenal dengan sebutan uang atau duit. Kawa duit berasal dari kata *doit* yang kemudian menjadi *duyit* lalu *duit*. Fungsi lain dari mata uang bila dikaitkan dengan ilmu, maka mata uang dapat memberi informasi tentang kehidupan manusia di masa lampau.

Informasi tersebut antara lain mengenai situasi dalam negeri; perekonomian, perdagangan, agama, dan sebagainya. Sebagai contoh uang yang dikeluarkan dan diedarkan oleh Belanda di negara Republik Indonesia di tahun 1945. Hal ini membuktikan bahwa mata uang merupakan alat untuk melumpuhkan keuangan dan ekonomi bangsa Indonesia pada waktu itu. Selanjutnya uang kertas yang bercap R.M.S., merupakan salah satu cara Belanda untuk memecah kesatuan bangsa Indonesia yang sedang mempertahankan keutuhan negara Republik Indonesia. Belanda berusaha mendirikan negara bagian seperti R.M.S., Negara Indonesia Timur agar rakyat Indonesia mudah dikuasai. Mereka bermaksud untuk kembali menjajah negara Indonesia. Selain contoh di atas dapat diketengahkan mengenai sebuah mata uang yang terbuat dari perak yang dihadiahkan oleh Mr. Alan H. Kenedy dari United Kingdom kepada Museum Nasional beberapa waktu yang lalu.

Uang itu ditemukan dalam kapal "Hollandia" pada tahun 1971 yang tenggelam di perairan Kepulauan Scilly, Inggris. Kapal itu berangkat dari Amsterdam menuju Batavia (Jakarta), membawa sejumlah barang antara lain uang. Adapun gambar dan tulisan yang

terdapat pada bendanya menunjukkan asal dan penguasaannya yaitu raja Philip V dari negara Spanyol. Dengan ditemukannya uang itu dapat digambarkan bagaimana hubungan antara Belanda dan Spanyol pada saat itu.

Dari contoh-contoh tersebut di atas jelaslah bahwa mata uang dapat memberi data dari berbagai hal dalam penelitian ilmu Sejarah, seperti sejarah politik, ekonomi, perdagangan, agama, dan sebagainya?

Bagi mereka yang meneliti mata uang sebagai ilmu dinamakan ahli Numismatik. Ilmu yang mempelajari tentang asal usul mata uang disebut ilmu Numismatik. Kata Numismatik berasal dari kata bahasa Yunani *Nomisma* yang berarti koin atau mata uang.

Dalam rangka pameran khusus koleksi baru, koleksi mata uang dapat ditampilkan walaupun hanya sebagian kecil dari koleksi yang ada. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya ruangan, sedang koleksi dari seksi lain yang turut dipamerkan masih banyak. Meskipun demikian koleksi tersebut dapat mewakili koleksi yang telah ada sejak tahun 1975.

Koleksi-koleksi itu diperoleh dengan cara pembelian dan pemberian. Mereka yang telah memberi sumbangan koleksi mata uang kepada Museum Nasional, nama-namanya terdaftar di bawah ini:

1. Delegasi Parlemen Iran.
2. Dra. Ii Suchriah (Kabid Bimbingan Museum Nasional).
3. Drs. Moh. Amir Sutaarga (Direktur Permuseuman).
4. Syahrudin Harahap BA. (Kakandep P dan K Kec. Sesapan, Tapanuli Selatan).
5. H.N. Siregar (Kasie Publikasi Museum Nasional).
6. Drs. Sulaeman Jusuf (Kasubdit P3 Direktorat Permuseuman).
7. J. Berkman (Numismatist Belanda).
8. Roeri (Kantor Dep. P dan K Randudangkal, Kab. Pemalang, Jateng).
9. F.X. Budijono.
10. Maman Hidayat (Kasi Urusan Dalam Museum Nasional). al).
11. I Putu Nugroho (Redaktur Majalah Femina, Tabanan, Bali).
12. Drs. H. Nata Suwarna (Wakil Ketua P.P.K.M.U.).
13. Drs. G. Sutjipto Z.H. (Asisten Kurator Etnografi Museum Nasional).
14. Prof. Dr. Ingwith Dittmering (Jerman).
15. Perum Peruri, Kebayoran Baru, Jakarta.
16. Drs. Bambang Soemadio (Kepala Museum Nasional).
17. Alan H. Kenedy (United Kingdom).

Koleksi mata-uang pilihan yang akan disajikan pada pameran khusus koleksi baru ini dibagi atas 3 kelompok yaitu: pertama koleksi mata-uang yang pernah beredar di Indonesia, kedua koleksi mata-uang Republik Indonesia, dan ketiga koleksi mata-uang Asing.



UANG REPUBLIK INDONESIA

Kertas; dibuat di Serang, Banten; tanggal 15 Desember 1947;

p. 14,2 cm.; l. 7,6 cm.; no. inv.: 484.

UANG SRIWIJAYA

Perak;
ditemukan di -- (?)
abad 9 – 13;
d. 5,62 mm.; t. 3,01 mm.; br. 0,8 gr.;
no. inv.: 11422.

Berbentuk bulat seperti sebutir jagung. Bagian atas tertera tulisan Nagari "NA". Bagian bawah permukaannya terbagi dua, tengahnya agak dalam. Bentuk semacam ini mirip dengan uang dari Thailand yang disebut *Tikal*.

Uang ini diduga berasal dari kerajaan Sriwijaya, digunakan sebagai alat tukar.

UANG BELANDA

Tembaga;
dicetak di Dordrecht, propinsi Holland;
tahun 1743;
d. 16,67 mm.; t. 1,28 mm.; br. 3,5 gr.;
no. inv.: 11141.

Berbentuk bundar. Sisi muka terdapat gambar perisai bermahkota dari propinsi Holland. Sisi belakang tertera monogram V.O.C. Di atas monogram tergambar sekuntum bunga mawar, dan di bawahnya angka tahun 1743.

Uang ini dibawa oleh V.O.C., ke daerah-daerah di kepulauan Indonesia untuk dijadikan alat bayar dengan nilai 1 Doit. Gambar bunga mawar menunjukkan si pencipta uang yaitu Otto Buck.

UANG BELANDA

Perak;
dicetak di Hoorn, propinsi Frisia Barat;
tahun 1791;
d. 39,50 mm.; t. 2,50 mm.; br. 32 gr.;
no. inv.: 11043.

Berbentuk bundar. Sisi muka terdapat gambar profil seorang ksatria menunggang kuda menghadap ke kanan. Tangan kanan memegang sebilah pedang, tangan memegang tali penghela kuda. Di sebelah bawah gambar perisai dari propinsi Frisia Barat. Sekitar gambar bertulisan: MO:NO:ARG:CONFOE — BELG:PRO:WESTF. Sisi belakang terdapat gambar lambang pemerintah Staten General, yang didukung oleh 2 ekor singa bermahkota. Kedua kaki depannya memegang lambang, kedua kaki yang lain berpijak pada dahan. Di sebelah bawah berangka tahun 1791, terletak dalam rangkaian hiasan daun. Sekitar gambar bertulisan: CONCORDIA RESPARVAE — CRESCUNT.

Uang ini dikeluarkan oleh pemerintah Selatan General sebagai alat bayar dengan nilai 1 Dukaton atau 60 Stuivers.

UANG BELANDA

Perak;
dicetak di Batavia;
tahun 1806;
d. 17,59 mm.; t. 1,78 mm.; br. 6 gr.;
no. inv.: 11139.

Berbentuk bundar. Sisi muda tertera tulisan Arab: ALA — JAZI RAT JAWA AL KABIR. Bagian atas tulisan gambar sekuntum bunga mawar, dan bagian bawahnya angka tahun 1806 dan huruf Z. Sisi belakang juga bertulisan Arab: DERHAM FI — AL — KOMPANI AL — WILANDAWI.

Uang ini diedarkan oleh Belanda pada jaman Batsafsche Republiek sebagai alat bayar untuk daerah-daerah di kepulauan Indonesia dengan nilai 1 Rupee Jawa. Adapun pencipta uang ini ialah J.A. Zwekkert.

UANG BELANDA

Perak;
dicetak di Utrecht;
tahun 1853;

d. 33,04 mm.; t. 2,56 mm.; br. 24 gr.;
no. inv.: 11133.

Berbentuk bundar. Sisi muka terdapat gambar profil raja Willem III menghadap ke kanan. Raja berkumis, bercambang, dan berjanggut. Sekitar gambar bertulisan: WILLEM III KONING – DER.NED.G.H.V.L. Sisi belakang terdapat gambar lambang kerajaan Belanda, yang diapit angka 2½, dan huruf G. Di sebelah atas mahkota angka tahun 1853. Sekitar gambar bertulisan: MUNT VAN HET KONINGRIJK DER NEDERLANDEN. Sisi samping juga ada tulisan: GOD – ZIJ – MET ONS. Di antara kata-kata ini ada sebuah bintang bersudut 5.

Uang ini beredar sebagai alat bayar pada masa pemerintahan raja Willem III tahun 1840 – 1890, dengan nilai 2½ Gulden. Gambar sebilah pedang pada sudut kiri lambang melukiskan penciptanya yang bernama H.A. van den Wall Bake.

UANG BELANDA

Perak;
dicetak di Utrecht;
tahun 1909;
d. 18,56 mm.; t. 1,56 mm.; br. 3,8 gr.;
no. inv.: 11057.

Berbentuk bundar. Sisi muka terdapat gambar lambang kerajaan Belanda, diapit angka tahun 19 – 09. Gambar, dan angka tahun berada dalam lingkaran berbentuk titik-titik. Bagian atas bertulisan: NEDERLANDSCH – INDIE, dan di bawahnya angka 1 CENT. Sisi belakang tertera tulisan Arab: SAPER ATUS – RUPYAH. Tulisan ini juga berada dalam lingkaran beritik-titik.

Uang ini diedarkan oleh pemerintah Belanda sebagai alat bayar di daerah jajahannya Indonesia dengan nilai 1 Cent. Pada waktu itu pemegang tahta kerajaan Belanda ialah ratu Wilhelmina yang memerintah tahun 1890 – 1948. Gambar sebuah kapak yang terletak di sudut kiri lambang bagian bawah merupakan ciri khas pencipta uang ini bernama H.A.L. van den Wall Bake.

UANG BELANDA

Perak;
Dibuat di Utrecht;
tahun 1930;
d. 21,76 mm.; t. 1,50 mm.; br. 4 gr.;
no. inv.: 11136.

Berbentuk bundar. Pada sisi muka terdapat gambar profil ratu Wilhelmina menghadap ke kanan. Sekitar gambar bertulisan: WILHELMINA KONINGIN DER NEDERLANDEN. Sisi belakang terdapat gambar lambang kerajaan Belanda, diapit angka $\frac{1}{2}$, dan huruf G. Di atas mahkota berangka tahun 1930. Sekitar gambar bertulisan: MUNT VAN HET KONINGRIJK DER NEDERLANDEN.

Uang ini beredar pada masa pemerintahan ratu Wilhelmina dengan nilai $\frac{1}{2}$ Gulden. Gambar seekor Kuda laut yang terletak di sudut kiri lambang bagian bawah adalah ciri khas dari pencipta uang bernama Dr. Hoitsema.

UANG BELANDA

Kertas;
dibuat di Batavia;
tanggal 19 April 1939;
p. 13,9 cm.; l. 7,4 cm.;
no. inv.: 459.

Berbentuk persegi panjang. Sisi muka berwarna hijau, ungu. Di sebelah kanan tertera beberapa baris tulisan, di antaranya: DE JAVASCHE BANK – BETAALT AAN TOONDER – VIJF – GULDEN – PE 07876, tanda tangan. Sebelah kiri gambar seorang penari pria menghadap ke kanan, dan sebelah kirinya: BATAVIA 5 AGUSTUS 1939. Sisi belakang berwarna ungu. Permukaannya terbagi atas 3 kotak. Bagian tengah terdapat gambar bunga, dan sebelah kanan, kirinya berhuruf J B. Di kotak yang lain yang terletak di sebelah kanan dan kiri berisi tulisan tentang Undang-undang. Undang-undang itu ditulis dengan 4 bahasa. Sebelah atas kerangka 5.

Uang kertas ini diedarkan oleh De Javasche Bank, digunakan sebagai alat bayar di daerah-daerah di Indonesia dengan nilai 5 Gulden. Tanda tangan yang terlihat pada uang ini adalah v. Waveren dan Buttinha Wichers.

UANG BELANDA

Kertas;
dibuat di Batavia;
tanggal 15 Juni 1940;
p. 12,8 cm.; l. 7,5 cm.;
no. inv.: 489.

Berbentuk persegi panjang, bagian muka dan belakang berwarna kuning, coklat, abu-abu. Sisi muka bagian tengah terdapat gambar berupa potret dari J.P. Coen berdiri dengan pakaian kebesaran. Di sekitar gambar ada beberapa baris tulisan di antaranya: NEDERLANDSCH – INDIE – MUNTBIJET, tanda tangan. BATAVIA 15 JUNI 1940. Sebelah kanan dan kiri ada stempel yang menunjukkan angka 2½ terletak dalam hiasan. Sisi belakang di bagian tengah terdapat gambar lambang kerajaan Belanda. Di atas lambang tertulis: NEDERLANDSCH – INDIE – WETTING BETAALMIDDEL. Di bawahnya tertulis Undang-undang, dan sebelah kanan dan kiri juga ada stempel.

Uang kertas ini dicetak oleh De Javasche Bank, digunakan sebagai alat bayar di Indonesia dengan nilai 2½ Gulden. Di Indonesia dikenal dengan sebutan satu *Ringgit*. Presiden dan Direktur De Javasche yang menandatangani uang ini bernama Buttingha Wichers dan Cotzen.

UANG BELANDA

Kertas;
dicetak di Batavia;
tanggal 15 Juni 1940;
p. 11,7 cm.; l. 7.5 cm.;
no. inv.: 504.

Berbentuk persegi panjang, bagian muka berwarna kuning, merah, soklat, abu-abu, dan bagian belakang kuning, soklat, merah. Sisi muka terdapat gambar uang bernilai 1 Gulden. Sekitarnya tertera beberapa baris tulisan, di antaranya: NEDERLANDSCH – INDIE – MUNTBIJET – EEN GULDEN – BATAVIA 15 JUNI 1940, tanda tangan. Sebelah kiri gambar seekor burung bertengger di atas dahan. Sisi belakang terdapat gambar candi Borobudur. Sekitarnya ada tulisan: NEDERLANDSCH – INDIE – EEN GULDEN, dan tertera Undang-undang. Di sudut bawah ada lambang kerajaan Belanda dan di sudut-sudut angka 1.

Uang kertas ini diedarkan oleh De Javasche Bank sebagai alat bayar di daerah-daerah di Indonesia dengan nilai 1 Gulden. Presiden dan Direktur de Javasche Bank yang menandatangani uang ini adalah Buttingha Wichers dan Götzen.

UANG BELANDA

Perak;
dibuat di San Francisco, Amerika Serikat;
tahun 1941;
d. 9,2 mm.; t. 0,92 mm.; br. 1,5 gr.;
no. inv.: 11049.

Berbentuk bundar. Sisi muka terdapat gambar lambang kerajaan Belanda, diapit angka 1/10 dan huruf G. Di atas mahkota bertulisan: NEDERL — INDIE, di bawahnya angka tahun 1941. Sisi belakang bagian tengah tertera tulisan Arab: SAPER SEPULUH RUPYAH. Sekitar tulisan tersebut ada pula tulisan Jawa: SAPARA SAPULUH RUPYAH. Di bagian atas bergambar sekuntum bunga mawar.

Uang ini diedarkan oleh Belanda ke daerah-daerah di Indonesia sebagai alat bayar dengan nilai 1/10 Gulden.

UANG BELANDA

Kertas;
dibuat di Amerika Serikat;
tanggal 2 Maret 1943;
p. 12,7 cm.; l. 7,6 cm.;
no. inv.: 376.

Berbentuk persegi panjang, bagian muka berwarna abu-abu, putih, dan bagian belakang hijau, putih. Sisi muka sebelah kanan terdapat gambar berupa potret ratu Wilhelmina sampai ke dada, memakai kalung. Di sebelah kiri gambar lambang kerajaan Belanda. Di bagian tengah dari atas ke bawah tertera beberapa baris tulisan, di antaranya: NEDERLANDSCH—INDIE — MUNTBIJLET — EEN — NEDERLANDSCH INDISCHE — GOUVERNEMENTS GULDEN — SATOE ROEPIAH Wettig Betaalmiddel — 1 —, tanda tangan. Sudut-sudut dan tengah berangka 1, terletak pada hiasan yang berbeda bentuk dan ukuran. Sisi belakang bagian tengah berangka 1, di sebelah kanan dan kirinya ada tulisan

tentang Undang-undang. Undang-undang itu ditulis dalam 2 bahasa. Sekitar tulisan dan angka ada hiasan.

Uang kertas ini diedarkan oleh Belanda yang menamakan dirinya Netherlands Indies Civil Administrations (N.I.C.A.) ke daerah-daerah dalam wilayah negara Republik Indonesia pada tahun 1945. Uang itu bernilai 1 Gulden.

UANG BELANDA

Tembaga;
dibuat di Philadelphia, Amerika Serikat;
tahun 1945;
d. 11,82 mm.; t. 1,38 mm.; br. 2 gr.;
no. inv.: 11055.

Berbentuk bundar. Pada sisi muka bagian tengah terdapat gambar lambang kerajaan Belanda, diapit angka tahun 19 – 45. Di sebelah atas bertulisan: NEDERLANDSCH INDIE, di sebelah bawah angka $\frac{1}{2}$ CENT. Sisi belakang bagian tengah bertuliskan huruf Arab: SAPER DUWA RATUS RUPYAH. Sebelah atas gambar sekuntum bunga mawar. Antara tepi dan tulisan ada tulisan Jawa: SAPARA RONG ATUS RUPIYAH.

Uang ini diedarkan oleh N.I.C.A. ke negara Republik Indonesia dengan nilai $\frac{1}{2}$ Cent. Di daerah-daerah di Indonesia nilai uang sebesar itu telah dikenal, dan disebut satu *Rimis*. Huruf P yang terletak pada bagian kanan bawah lambang menunjukkan tempat pencetakannya.

UANG BELANDA

Tembaga;
dibuat di San Francisco, Amerika Serikat;
tahun 1945;
d. 18,52 mm.; t. 1,32 mm.; br. 3,3 gr.;
no. inv.: 11150.

Berbentuk bundar, di tengahnya berlubang tembus. Pada sisi muka sekitar lubang terdapat gambar seikat padi. Di sebelah bawah angka 1 Ct. Dari kiri bawah ke atas mengitari gambar bertuliskan: NEDERLANDSCH INDIE 1945 S. Sisi belakang di sekitar lubang bertuliskan Arab: SAPER SERATUS RUPYAH. Di sebelah bawah gambar sekun-

tum bunga mawar. Dari kiri bawah ke atas bertuliskan Jawa: SAPARA SERATUS RUPIYAH.

Uang ini diedarkan oleh N.I.C.A. dengan nilai 1 Cent.

UANG BELANDA

Kertas;
dibuat di Batavia;
tahun 1948;
p. 12,1 cm.; l. 6,5 cm;
no. inv.: 488.

Berbentuk persegi panjang, berwarna ungu. Sisi muka bagian tengah tertera beberapa baris tulisan antara lain: DE JAVASCHE BANK – SETENGAH – ROEPIAH – VIJFTIG CENTS, dan 2 buah tanda tangan. Di sebelah kanan angka $\frac{1}{2}$, sebelah kiri gambar bunga Lilac (semacam bunga Bungur). Di sebelah bawah angka tahun 1948 terletak pada sebuah hiasan. Sudut kiri atas berangka $\frac{1}{2}$. Sisi belakang bagian tengah tertera monogram J B. Monogram ini berada di antara tulisan tentang Undang-undang berbahasa Indonesia dan Belanda. Di bawah tulisan ada hiasan berupa daun. Sudut kiri bawah dan kanan atas berangka $\frac{1}{2}$.

Uang kertas ini diedarkan oleh N.I.C.A. dengan nilai $\frac{1}{2}$ Rupiah. Uang ini hanya berlaku di daerah-daerah negara pasundan dan Indonesia bagian Timur. Tanda tangan yang tertera pada uang itu ialah Smist (president), Teunissen (sekretaris).

UANG JEPANG

Kertas;
dibuat di Jepang;
tahun 1942;
p. 9,5 cm.; l. 4,5 cm.;
no. inv.: 442.

Berbentuk persegi panjang, berwarna putih, hijau, dan merah muda. Sisi muka bagian tengah tertera 3 baris tulisan: DE – JAPANSCHER REGEERING – EEN CENT. Di sebelah bawah bagian tengah dan kiri terdapat cap berhuruf Jepang. Sudut-sudutnya berangka 1. Sisi belakang bagian tengah berangka 1, terletak pada hiasan berbentuk daun. Sudut-sudut

Uang kertas ini bernilai 1 Cent dan beredar pada masa pendudukan Jepang tahun 1942 – 1945 di Indonesia.

UANG JEPANG

Kertas;
dibuat di Jepang;
tahun 1942;
p. 12 cm.; l. 5,8 cm.;
no. inv.: 515.

Berbentuk persegi panjang, bagian muka berwarna biru, kuning, abu-abu, bagian belakang biru keabu-abuan. Sisi muka bagian kiri tertera 5 baris tulisan: DE – JAPANSCHER – REGEERING – Betaalt aan toonder – HALF GULDEN. Di sebelah kanan gambar pohon Palma. Tapi bawah agak ke kiri, ada cap berhuruf Jepang. Sudut-sudutnya berangka $\frac{1}{2}$. Sisi belakang terdapat gambar hiasan terdiri dari beberapa motif. Salah satu hiasan yang terletak di tengah bertuliskan: GULDEN, sedang di sebelah kanan dan kirinya angka $\frac{1}{2}$.

Uang kertas ini beredar pada masa pendudukan Jepang di Indonesia dengan nilai $\frac{1}{2}$ Rupiah. Jepang menduduki wilayah Indonesia antara tahun 1942 – 1945.

UANG JEPANG

Kertas;
dibuat di Jepang;
tahun 1942;
p. 14,2 cm.; l. 6,8 cm.;
no. inv.: 446.

Berbentuk persegi panjang, berwarna putih, hijau, sepia. Sisi muka bagian tertera 5 baris tulisan: DE – JAPANSCHER – REGEERING – Betaalt aan toonder – EEN GULDEN. Sebelah kiri gambar pohon yang sedang berbuah, dan angka 1. Sebelah kanan gambar pohon nyiur, dan angka 1. Tepi bawah ada cap berhuruf Jepang.

Uang kertas ini beredar pada masa pendudukan Jepang di Indonesia tahun 1942 – 1945. Digunakan sebagai alat bayar dengan nilai 1 Gulden.

UANG JEPANG

Kertas;

dibuat di Jepang;

tahun 1942;

p. 16,2 cm.; l. 7,8 cm.;

no. inv.: 518.

Berbentuk persegi panjang, berwarna putih, ungu. Pada sisi muka tertera beberapa baris tulisan antara lain: DE – JAPANSCHER – REGEERING – TIEN – GULDEN. Di sebelah kanan gambar pohon buah-buahan seperti pisang, kepala, nenas, sukun. Sebelah kiri bunga dan pohon kelapa. Sebelah bawah bagian tengah, dan sudut-sudutnya berangka 10. Sebelah kanan ada cap berhuruf Jepang. Sisi belakang bagian tengah terdapat gambar sebuah pemandangan di tepi pantai. Bagian bawah sebelah kiri dan kanan serta sudut-sudutnya berangka 10. Gambar dan angka berada dalam hiasan bermotif bunga.

Uang kertas ini beredar di wilayah kepulauan Indonesia semasa pendudukan Jepang tahun 1942 – 1945, digunakan sebagai alat bayar dengan nilai 10 Gulden.

UANG JEPANG

Kertas;

dibuat di Jepang;

tahun 1943;

p. 12 cm.; l. 5,8 cm.;

no. inv.: 541.

Berbentuk persegi panjang, bagian muka berwarna kuning, soklat, bagian belakang kuning, hitam. Sisi muka bagian kanan tertera 4 baris tulisan DAI NIPPON – TRIKOKU SEIHU – SETENGAH – RUPIAH. Sebelah kiri berangka $\frac{1}{2}$, berada dalam hiasan berbentuk 2 ekor ular bermahkota. Kepala ular berhadapan, dan ekornya saling berkaitan. Di tepi bawah ada cap berhuruf Jepang. Sudut-sudut sebelah kanan berangka $\frac{1}{2}$. Sisi belakang bagian tengah terdapat gambar seperti seekor kupu-kupu besar. Angka terletak di antara kedua sayapnya, dan di bawah angka ada tulisan: ROEPIAH. Sudut-sudut bawah berangka $\frac{1}{2}$.

Uang kertas ini diedarkan oleh pemerintah Jepang digunakan sebagai alat bayar dengan nilai $\frac{1}{2}$ Rupiah. Berlaku selama masa pendudukan Jepang di sini.

UANG JEPANG

Kertas;
dibuat di Jepang;
tahun 1943;
p. 16 cm.; l. 7,8 cm.;
no. inv.: 436.

Berbentuk persegi panjang. Pada sisi muka berwarna putih, coklat, kuning, dan merah. Di sebelah kanan tertera 4 baris tulisan: DAI NIPPON TEIKOKU – SEIHU – SEPOELOEH – ROEPIAH. Sebelah kiri gambar tokoh Gatotkaca. Tepi bawah bagian tengah ada cap berhuruf Jepang. Sudut kanan atas dan kiri bawah berangka 10, sedang sudut-sudut yang lain gambar bunga. Sisi belakang berwarna putih dan ungu. Bagian tengah terdapat gambar makara, diapit dua buah arca Budha yang duduk di stupa. Sikap duduk kedua arca itu berbeda. Sudut-sudut atas dan tengah bawah berangka 10.

Uang kertas ini merupakan alat bayar di wilayah kepulauan Indonesia selama masa pendudukan Jepang tahun 1942 – 1945, dengan nilai 10 Rupiah.

UANG JEPANG

Kertas;
dibuat di Jepang;
tahun 1943;
p. 17,4 cm.; l. 8,5 cm.;
no. inv.: 439.

Berbentuk persegi panjang. Sisi muka berwarna hijau . Bagian tengah tertera 5 baris tulisan: DAI NIPPON – TEIKOKU – SEIHU – SERATOES – ROEPIAH. Di sebelah kanan gambar sebuah arca manusia menaiki burung Garuda. Sebelah kiri seekor singa berdiri menghadap ke kanan. Tepi bawah bagian tengah ada cap berhuruf Jepang. Sudut kiri atas dan kanan bawah berangka 100. Seluruh tepinya ada hiasan bermotif batik. Sisi belakang berwarna putih dan hijau. Bagian tengah terdapat gambar sebuah wayang puppet menghadap ke kiri. Wayangitu berada di antara hiasan berupa daun dan bunga. Sebelah bawah bertulisan: SERATOES ROEPIAH, sebelah kiri dan kanan gambar angka 100.

Uang kertas ini adalah alat bayar yang diedarkan oleh pemerintah Jepang selama

pendudukan di Indonesia, tahun 1942 – 1945, dengan nilai 100 Rupiah.

UANG JEPANG

Kertas;
dibuat di Jepang;
tahun 1943;
p. 16,8 cm.; l. 8,2 cm.;
no. inv.: 435.

Berbentuk persegi panjang. Sisi muka berwarna hijau muda dan ungu. Bagian tengah agak ke atas tertera 2 baris tulisan: **PEMERINTAH DAI NIPPON – SERATOES ROE-PIAH**. Bagian bawahnya gambar pemandangan sebuah desa di tepi telaga. Sisi belakang terdapat gambar seorang penggembala dengan 2 ekor kerbau yang sedang berada di telaga. Sekitarnya ada berpetak-petak sawah. Sebelah kanan dan kiri gambar berangka 100, yang terletak pada sebuah hiasan. Kedua angka tersebut dihubungkan dengan sebuah pita. Sebelah bawah juga berangka 100.

Uang kertas ini merupakan alat bayar yang dikeluarkan oleh pemerintah Jepang selama pendudukan mereka di Indonesia tahun 1942 – 1945, dengan nilai 100 Rupiah.

UANG REPUBLIK INDONESIA

Kertas;
dibuat di Jakarta;
tanggal 17 Oktober 1945;
p. 9,5 cm.; l. 4,7 cm.;
no. inv.: 495.

Berbentuk persegi panjang, berwarna putih, hijau. Pada sisi muka bagian kiri terdapat gambar berbentuk sebuah tiang bertanduk. Pada tiang nampak sebilah keris yang memancarkan cahayanya. Di antara tanduk tertera tulisan: **REPUBLIK INDONESIA**. Sebelah kanan juga ada hiasan seperti kuba. Pada hiasan itu ada tulisan: **TANDA PEMBAJARAN JANG SAH – Menteri Keuangan – Djakarta 17 Oktober 1945 – tanda tangan – SATU SEN**. Sisi belakang tertera tulisan tentang Undang-undang diapit tulisan: **SEN**, dan hiasan.

Uang kertas ini dikeluarkan oleh pemerintah Republik Indonesia berlaku untuk semua daerah wilayah kepulauan Indonesia, dengan nilai 1 sen. Menteri Keuangan yang

menandatangani uang ini adalah Maramis.

UANG REPUBLIK INDONESIA

Kertas;
dibuat di Jakarta;
tanggal 17 Oktober 1945;
p. 13,8 cm.; l. 6,4 cm.;
no. inv.: 492.

Berbentuk persegi panjang. Sisi muka berwarna putih dan abu-abu. Di sebelah kiri terdapat gambar berupa potret presiden Sukarno sampai ke dada memakai jaz, dasi, pici. Di sebelah kanan agak ke tengah tertera beberapa baris tulisan: REPUBLIK INDONESIA – TANDA PEMBAJARAN JANG SAH – SATOE – ROEPIAH – Djakarta 17 Oktober 1945 – Menteri Keuangan – tanda tangan. Antara potret dan tulisan ada gambar gunung berapi. Sudut-sudut berangka 1. Sisi belakang berwarna putih dan hijau. Di tengah terdapat gambar gunung berapi diapit tulisan tentang Undang-undang. Sudut kanan dan kiri atas berangka 1.

Uang kertas ini adalah alat bayar yang dikeluarkan oleh pemerintah Republik Indonesia dengan nilai 1 Rupiah. Sejak proklamasi hingga tahun 1965 Sukarno adalah presiden pertama Republik Indonesia. Menteri Keuangan yang menandatangani uang ini ialah Maramis.

UANG REPUBLIK INDONESIA

Kertas;
dibuat di Jogjakarta;
tanggal 1 Januari 1947;
p. 14,8 cm.; l. 7 cm;
no. inv.: 487.

Berbentuk persegi panjang, berwarna putih dan hijau. Sisi muka bagian kiri terdapat gambar berupa potret presiden Sukarno memakai jas, dasi, pici. Di sebelah kanan tertera beberapa baris tulisan di antaranya: REPUBLIK INDONESIA – TANDA PEMBAJARAN JANG SAH – LIMA ROEPIAH – DJOKJAKARTA 1 DJANUARI 1947 – Menteri Keuangan – tanda tangan. Sisi belakang bagian tengah tertera tulisan tentang Undang-undang, yang diapit angka 5 dan tulisan LIMA RUPIAH

Uang kertas ini merupakan alat bayar dengan nilai 5 Rupiah. Menteri Keuangan yang menandatangani uang ini adalah Maramis.

UANG REPUBLIK INDONESIA

Kertas;
dibuat di Yogyakarta;
tanggal 26 Juli 1947;
p. 17,4 cm.; l. 8,7 cm.;
no. inv.: 466.

Berbentuk persegi panjang, berwarna coklat, oranye. Pada sisi muka terdapat gambar berupa potret presiden Sukarno memakai jaz, dasi, pici. Di bagian tengah dari atas ke bawah tertera beberapa baris tulisan: REPUBLIK INDONESIA – TANDA PEMBAJARAN JANG SAH – SERATUS RUPIAH – Jogjakarta 26 Djuli 1947 – Menteri Keuangan, tanda tangan. Di sebelah kanan gambar sebilah keris yang memancarkan cahayanya terletak pada sebuah tiang bertanduk. Angka 100 berada di antara kedua tanduk itu. Pada tepi bawah gambar seekor ular besar (naga), kepalanya mendongak ke kanan, sedang ekornya ke tepi atas bagian kiri. Sisi belakang bagian tengah berangka 100, dan tulisan: SERATUS RUPIAH. Di sebelah kanan dan kiri ada tulisan tentang Undang-undang.

Uang kertas ini menjadi alat bayar dengan nilai 100 Rupiah. Menteri Keuangan yang menandatangani uang ini ialah Maramis.

UANG REPUBLIK INDONESIA

Kertas;
dibuat di daerah Aceh;
tanggal 15 September 1947;
p. 13,1 cm.; l. 7,7 cm.;
no. inv.: 805.

Berbentuk persegi panjang, berwarna hijau, putih, hitam. Pada sisi muka terdapat beberapa baris tulisan, di antaranya: REPUBLIK INDONESIA – KERESIDENAN ATJEH – DUA RUPIAH – LIMA PULUH SEN – Tanda Pembayaran Sementara. Sebelah kanan dan kiri tulisan berangka 2⁵⁰, di bawahnya ada tulisan: Peng Oeang Negara Keresidenan Atjeh, tanda tangan – Koetaradja 15 September 1947, Residen Atjeh, tanda tangan Perw.

REPUBLIK INDONESIA

KERESIDENAN ATJEH

TWa

84024

2⁵⁰

**DUA RUPIAH
LIMA PULUH SEN**

2⁵⁰

Tanda pembayaran yang sah buat sementara, akan ditukar dengan mata wang Rep. Indonesia Prop. Sumatera, sesudah mendapat ketetapan dari Gubernur Prop. Sumatera. Diterima oleh Perwakilan Bank Negara Indonesia dan segala Kas Negara di Keresidenan Atjeh.

Peng. Oeang Negara
Keresidenan Atjeh

Koetaradja, 13 September 1947
Residen Atjeh

TWa No. 84024
Perw. Bank Negara
Koetaradja

[Signature]

[Signature]

[Signature]

UANG REPUBLIK INDONESIA

Kertas, Aceh, tahun 1947, nilai 2½ Rupiah
p. 13,1 cm; l. 7,7 cm

Bank Negara Koetaradja. Sisi belakang bertulisan tentang Undang-undang, dan sekitarnya ada huruf N.R.I. Sebelah kiri atas dan kanan bawah berangka 2⁵⁰.

Uang kertas ini digunakan sebagai alat bayar yang sah di daerah Aceh dan sekitarnya, tetapi bersifat sementara. Uang ini dapat ditukarkan ke kas Negara dengan tidak mengurangi nilainya: yaitu 2½ Rupiah. Pada uang ini terdapat 3 buah tandatangan.

UANG REPUBLIK INDONESIA

Kertas;
dibuat di Serang, Banten;
tanggal 15 Desember 1947;
p. 14,2 cm.; l. 7,6 cm.;
no. inv.: 484.

Berbentuk persegi panjang, berwarna putih, merah, hitam. Pada sisi muka terdapat gambar sebilah keris, bambu runcing, serta tulisan DUA – PULUH LIMA – RUPIAH. Gambar dan tulisan terletak antara angka 2 dan 5. Di atas angka: REPUBLIK INDONESIA – UANG KERTAS DARURAT UNTUK DAERAH BANTEN – TANDA PEMBAJARAN JANG SAH. Di sebelah bawah bagian kanan: SERANG 15 DESEMBER 1947 – RESIDEN BANTEN. Sebelah kiri: PANITIA KEUANGAN. Sebelah kanan terdapat gambar pintu gerbang istana dan sebelah kiri sebuah mesjid. Sudut-sudutnya berangka 25. Sisi belakang bagian tengah tertera tulisan tentang Undang-undang. Sebelah kanan dan kiri berangka 25.

Uang kertas ini adalah alat bayar di daerah Banten dan sekitarnya dengan nilai 25 Rupiah. Ada dua orang yang menandatangani yaitu: (?)

UANG KERTAS REPUBLIK INDONESIA

Kertas;
dibuat di Bukit Tinggi, Sumatera Barat;
tanggal 1 – 4 – 1948;
p. 13 cm.; l. 7,2 cm.;
no. inv.: 537.

Berbentuk persegi panjang, berwarna hijau, dan putih. Sisi muka bagian tengah bertulisan: TANDA PEMBAJARAN JANG SAH – LIMA RUPIAH – tanda tangan. Tulisan itu berlatar belakang gambar pemandangan dan pancaran sinar matahari nampak dari balik

gunung. Sebelah bawah: BUKIT TINGGI GUBERNUR SUMATERA 1 – 4 – 1948 – PROPINSI SUMATERA. Sudut-sudutnya berangka 5. Sisi belakang bagian tengah bertulisan tentang Undang-undang, yang diapit angka 5. Sudut-sudutnya juga berangka 5.

Uang kertas ini diedarkan sebagai alat bayar untuk seluruh wilayah kepulauan Sumatera dengan nilai 5 Rupiah. Uang ini ditandatangani oleh: (?)

UANG REPUBLIK INDONESIA

Kertas;
dibuat di Tanjung Karang, Lampung;
tanggal 1 Juni 1948;
p. 13 cm.; l. 7,7 cm.;
no. inv.: 477.

Berbentuk persegi panjang, berwarna putih, oranye, ungu. Pada sisi muka bagian tengah bertulisan: REPUBLIK INDONESIA – PROPINSI SUMATERA – TANDA PEMBAJARAN JANG SAH – 5 – LIMA RUPIAH – UNDANG-UNDANG – Tanjung Karang 1 Juni 1948 – Residen Lampung, tanda tangan cap – Karesidenan Lampung. Sisi belakang bagian tengah bertulisan tentang Undang-undang, dan hiasan di sekitarnya.

Uang kertas ini beredar di wilayah Lampung dan sekitarnya, sebagai alat bayar dengan nilai 5 Rupiah.

UANG REPUBLIK INDONESIA

Kertas;
dibuat di Jogjakarta;
tanggal 25 Agustus 1948;
p. 15,8 cm.; l. 10 cm.;
no. inv.: 471.

Berbentuk persegi panjang, berwarna hijau dan coklat. Pada sisi muka bagian kiri terdapat gambar berupa potret presiden Sukarno. Di tengah ada angka 400 ROEPIAH terletak dalam hiasan berukir. Di bagian atas hiasan itu tertulis: REPUBLIK INDONESIA, tanda pembayaran jang sah. Di bawahnya: Jogjakarta 25 Agustus 1948 – Menteri Keuangan, tanda tangan – EMPAT RATOES ROEPIAH. Sebelah kanan gambar pohon tebu, sudut-sudutnya berangka 400. Sisi belakang terdapat gambar. Bagian tengah bertulisan

tentang Undang-undang. Sebelah kanan dan kiri berangka 400.

Uang kertas ini berlaku sebagai alat bayar dengan nilai 400 Rupiah. Menteri Keuangan A.I. yang menandatangani uang ini ialah Moh. Hatta.

UANG REPUBLIK INDONESIA

Kertas;
dibuat di Bengkulu;
tahun 1949;
p. 13,3 cm.; l. 6,5 cm.;
no. inv.: 811.

Berbentuk persegi panjang, berwarna kuning dan merah. Pada sisi muka tertera beberapa baris tulisan (sebagian besar tidak terbaca) MANDAT.... – KAS NEGARA DI BENGKOELOE... – DI PERINTAHKAN.... – DOEA RATOES LIMA POELOEH.... – O.R.I..... – BENGKOELOE.... – tanda tangan. Di sebelah kiri bagian bawah: F 250, dan sebelah kanan ada stempel yang bertulisan N.R.I. – Pengatur Keuangan Daerah Bengkoeloe. Sisi belakang bagian tengah berangka 250 terletak pada hiasan. Di atasnya: DOE RATOES LIMA POELOEH ROEPIAH. Sebelah kanan dan kiri angka 250.

Uang kertas ini beredar dan berlaku di daerah Bengkulu dan sekitarnya dengan nilai 250 Rupiah.

UANG REPUBLIK INDONESIA

Kertas;
dibuat di kabupaten Nias, Sumatera;
tanggal 5 Januari 1949;
p. 15,5 cm.; l. 8,3 cm.;
no. inv.: 806.

Berbentuk persegi panjang, berwarna putih dan biru. Sisi muka bertulisan: LIMA RATUS RUPIAH, diapit angka R.500. Sebelah kiri atas: ALAT PEMBAJAR – berlaku dalam kabupaten Nias. Sebelah bawah bagian kiri bertulisan: KETETAPAN BUPATI NIAS tanggal 5 Januari 1949 no. 1/1949, bagian kanan: PEMEGANG KAS KABUPATEN NIAS. Sisi belakang juga ada tulisan: REPUBLIK INDONESIA – UDANG-UNDANG – DAERAH TAPANULI KABUPATEN NIAS – DIPERIKSA OLEH PANITIA, tanda tangan.

Uang kertas ini beredar dan berlaku di daerah kabupaten Nias dan sekitarnya dengan nilai 500 Rupiah.

UANG REPUBLIK INDONESIA

Kertas;
dibuat di Curup, Sumatera Selatan;
tanggal 17 Januari 1949;
p. 14,8 cm.; l. 6,3 cm.;
no. inv.: 812.

Berbentuk persegi panjang, berwarna kuning dan ungu. Pada sisi muka sebelah kanan terdapat gambar berupa potret seorang pria berpakaian militer. Sebelah kiri bertulisan: REPUBLIK INDONESIA – PROPINSI SUMATERA SELATAN – 40 EMPAT – POE-LOEH ROEPIAH – Gubernur Sumatera Selatan * Republik Indonesia * Tjurup 17–1–1949, tanda tangan – TANDA PEMBAJARAN JANG SAH – BERLAKU UNTUK SUMATERA SELATAN. Sisi belakang bertulisan tentang Undang-undang. Sekitarnya gambar pemandangan, dan sebelah kiri angka 40.

Uang kertas ini berlaku di daerah Curup dan sekitarnya dengan nilai 40 Rupiah, bersifat sementara.

UANG REPUBLIK INDONESIA

Kertas;
dibuat di Jakarta;
tanggal 1 Januari 1950;
p. 13,7 cm.; l. 6,5 cm.;
no. inv.: 482.

Berbentuk persegi panjang, berwarna putih, oranye, kuning dan hitam. Pada sisi muka terdapat gambar berupa potret presiden Sukarno memakai jaz, dasi, pici. Di tengah dari atas ke bawah bertulisan: REPUBLIK INDONESIA SERIKAT – TANDA PEMBAJARAN JANG SAH – LIMA RUPIAH – MENTERI KEUANGAN, tanda tangan, dan hiasan. Di sebelah kiri dan di sudut-sudut berangka 5. Pada sisi belakang bagian tengah terdapat gambar pemandangan. Gambar itu berbingkai dan berukir. Sebelah bawah bertulisan: REPUBLIK INDONESIA SERIKAT. Sebelah kanan Undang-undang, sedang sebelah kiri serta

sudut-sudut berangka 5.

Uang kertas ini beredar dan berlaku sebagai alat bayar dengan nilai 5 Rupiah di masa pemerintahan Republik Indonesia Serikat. Sjafrudin Prawiranegara penanda tangan uang ini.

UANG REPUBLIK INDONESIA

Nikel;

dibuat di Jakarta;

tahun 1952;

d. 19,90 mm.; t. 1,66 mm.; br. 2,5 gr.;

no. inv.: 11064.

Berbentuk bundar. Pada sisi muka terdapat gambar profil Pangeran Diponegara memakai surban menghadap ke kiri. Sebelah kiri dan kanan gambar ada tulisan Latin dan Arab berbunyi: DIPANEGORO. Sisi belakang bagian tengah bertulisan 5 0— SEN berada di antara hiasan. Di bawahnya berangka tahun 1952. Sebelah kanan dan kiri ada 4 kuntum bunga mawar.

Uang ini berlaku sebagai alat bayar dengan nilai 50 Sen.

UANG REPUBLIK INDONESIA

Kertas;

dibuat di Jakarta;

tahun 1952;

p. 13,5 cm.; l. 7,4 cm.;

no. inv.: 475.

Berbentuk persegi panjang, berwarna putih, abu-abu, biru dan merah. Pada sisi muka sebelah kiri terdapat gambar berupa potret R.A. Kartini memakai kebaya dan sanggul. Di sebelah kanannya ada tulisan: BANK INDONESIA — LIMA RUPIAH — 1952 — tanda tangan. Tulisan berlatar belakang bunga dan kipas. Bagian atasnya gambar 2 ekor burung yang lehernya saling berkait. Sudut kanan dan bawah berangka 5. Sisi belakang terdapat gambar hiasan berupa pohon bunga, 2 ekor ular dan kipas. Di sebelah bawah badan ular bertulisan tentang Undang-undang. Sudut-sudut bawah berangka 5.

Uang kertas ini berlaku sebagai alat bayar dengan nilai 5 Rupiah. Gubernur Sentral

Bank Indonesia yang menandatangani uang ini ialah Sjafruddin Prawiranegara, dan direktornya Indra Kusuma.

UANG REPUBLIK INDONESIA

Kertas;
dibuat di Jakarta;
tahun 1957;
p. 12,5 cm.; l. 6,5 cm.;
no. inv.: 474.

Berbentuk persegi panjang, berwarna hijau, kuning, merah muda, dan abu-abu. Pada sisi muka bagian tengah terdapat gambar hiasan berupa bunga dan daun. Dari atas ke bawah bertulisan: BANK INDONESIA – LIMA – RUPIAH – tanda tangan – GUBERNUR, DIREKTUR. Sebelah kiri gambar seekor kera. Sudut-sudut berangka 5. Sisi belakang terdapat gambar candi Prambanan. Sudut bawah berangka 5.

Uang kertas ini beredar sebagai alat bayar dengan nilai 5 Rupiah. Gubernur Bank Sentral Indonesia yang menandatangani uang ini ialah Sjafrudin Prawiranegara, sedang direktornya Sabarudin.

UANG REPUBLIK INDONESIA

Kertas;
dibuat di Jakarta;
tanggal 1 Januari 1959;
p. 12,5 cm.; l. 6,5 cm.;
no. inv.: 464.

Berbentuk persegi panjang, berwarna putih, biru dan kuning. Pada sisi muka bagian tengah terdapat gambar bunga teratai diapit hingga seperti kerang. Bagian atas bertulisan: BANK INDONESIA, sebelah kanan: LIMA – RUPIAH. Di sebelah bawah dari kiri ke kanan; Tanda tangan – Djakarta – 1 Djanuari 1959. Sudut kanan atas dan bawah berangka 5. Sisi belakang bagian bawah terdapat gambar 4 ekor burung dan phon-pohon. Di bawahnya tulisan tentang Undang-undang. Sudut kiri bawah dan kanan atas berangka 5.

Uang kertas ini berlaku sebagai alat bayar dengan nilai 5 Rupiah. Tanda tangan yang tertera pada uang ini ialah Lukman Hakim sebagai Gubernur Bank Indonesia, dan Sa-

barudin direktornya.

UANG REPUBLIK INDONESIA

Kertas;
dibuat di Jakarta;
tahun 1961;
p. 12 cm.; l. 1,6 cm.;
no. inv.: 468.

Berbentuk persegi panjang, berwarna hijau, oranye, dan putih. Pada sisi muka sebelah kanan tertera beberapa baris tulisan: REPUBLIK INDONESIA – TANDA PEMBAJARAN JANG SAH – SATU RUPIAH – Menteri Keuangan – tanda tangan – 1961. Tulisan ini berlatar belakang hiasan berupa garis-garis lengkung yang berlainan bentuk dan ukurannya. Sebelah kiri gambar pemandangan sawah. Nampak 4 orang wanita petani sedang menanam padi. Sudut bawah berangka 1. Sisi belakang bagian atas tertera tulisan tentang Undang-undang. Di bawahnya bertulisan: REPUBLIK INDONESIA, dan gambar sayuran. Tulisan dan gambar berada dalam sebuah wadah berbentuk lonjong. Sudut kiri dan kanan atas berangka 1.

Uang kertas ini beredar sebagai alat bayar dengan nilai 1 Rupiah. Menteri keuangan yang menandatangani uang ini ialah Notohamiprodjo.

UANG REPUBLIK INDONESIA

Kupro nikel;
dibuat di Jakarta;
tahun 1971;
d. 10,5 mm.; t. 1,14 mm.; br. 1 gr.;
no. inv.: 11074.

Berbentuk bundar. Pada sisi muka bertulisan: BANK INDONESIA – 10 – RUPIAH – 1971. Sebelah kanan dan kiri gambar bintang bersudut 5. Sisi belakang bagian tengah berangka 10, berada dalam rangkaian hiasan berbentuk daun dan bunga. Antara hiasan dan tepi tertulis: TINGKATKAN PRODUKSI SANDANG.

Uang ini berlaku sebagai alat bayar dengan nilai 10 Rupiah. Tulisan yang tertera pada sisi belakang melukiskan kemauan pemerintah untuk meningkatkan produksi sandang dan

pangan agar kebutuhan rakyat Indonesia terpenuhi.

UANG BELANDA

Kertas;
dibuat di Batavia;
tanggal 2 Desember 1919;
p. 20 cm.; l. 13,3 cm.;
no. inv.: 4099.

Berbentuk persegi panjang, berwarna abu-abu, biru, dan putih. Pada muka sebelah kanan terdapat gambar dari J.P. Coen, dan sebelah kiri dewi Merkuri. Sebelah atas gambar 3 buah perisai, sebelah bawahnya tertera tulisan di antaranya: DE JAVASCHE BANK – BETAALT AAN TOONDER – HONDERD GULDEN, tanda tangan. Sudut kanan bawah berangka 100. Sisi belakang terdapat stempel yang diapit tulisan Undang-undang. Undang-undang ditulis dalam 4 bahasa. Di sisi muka dan belakang juga terdapat stempel yang bertulisan: REPUBLIK MALUKU SELATAN.

Uang kertas ini sesungguhnya berlaku sebagai alat bayar pada masa pemerintahan Belanda di Indonesia akan tetapi sekitar tahun 1949 uang ini dijadikan alat bayar sebagian rakyat Maluku selatan. Mereka dihasut oleh Belanda agar mendirikan pemerintah sendiri, Pemerintahan itu dinamakan Republik Maluku Selatan.

UANG PEMERINTAH REVOLUSIONER REPUBLIK INDONESIA

Kertas;
dibuat di
sekitar tahun 1957;
p. 10,8 cm.; l. 8,2 cm.;
no. inv.: 813.

Berbentuk persegi panjang, berwarna biru keabu-abuan. Pada sisi muka tertera beberapa baris tulisan: TANDA PEMBAJARAN JANG SAH – PEMERINTAH REVOLUSIONER – REPUBLIK INDONESIA – MENTERI KEUANGAN – tanda tangan – 1000 – SERIBU RUPIAH. Sekitarnya ada hiasan. Sisi belakang terdapat 4 kelompok tulisan, dari atas ke bawah: UNDANG-UNDANG – 1000 – P R R I – SERIBU RUPIAH. Sebelah kiri gambar pohon kelapa.

Uang kertas ini diedarkan oleh gerakan yang menamakan dirinya Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (P.R.R.I.) dengan nilai 1000 Rupiah. Tanda tangan yang nampak pada uang ini adalah Sjafrudin Prawiranegara.

UANG IRAN

Emas;
dibuat di Iran;
tahun SH 1337 – AD;
d. 22,5 mm.; t. 1,44 mm.; br. 17,5 gr.;
no. inv.: 11423.

Berbentuk bundar. Pada sisi muka terdapat gambar profil Shah Iran menghadap ke kiri. Sebelah atas gambar bertulisan Arab: MUHAMMAD REZA PAHLEVI. Di sebelah bawah angka tahun 1337. Sisi belakang terdapat gambar lambang negara Iran. Di sebelah bawah bertulisan Arab: ? Gambar dan tulisan berada dalam hiasan berbentuk bunga.

Uang semacam ini tidak digunakan sebagai alat bayar, akan tetapi khusus untuk dihadiahkan kepada negara lain atau sebagai tanda peringatan. Angka tahun 1337 adalah angka tahun negara Iran selama masa dinasti Shah Iran itu. Apabila angka tahun itu dijadikan tahun Masehi maka SH 1337 = 1959 AD.

UANG ARAB SAUDI

Kupro nickel;
dibuat di Hejaz;
tahun 1376 H = 1957 AD.;
d. 25,6 mm.; t. 2,6 mm.; br. 12 gr.;
no. inv.: 11080.

Berbentuk bundar. Pada sisi muka terdapat gambar lambang kerajaan Arab Saudi. Sebelah bawah bertulisan Arab: SU'UD ibn ABDUL AZIZ, sebelah atas: MALIKUL MARULAKATI'L ARAHIYYATI'S SU'UDIYYAH. Sisi belakang juga bertulisan Arab...?

Uang ini diedarkan oleh pemerintah kerajaan Arab Saudi dengan nilai 4 Ghirsh atau 1/5 Rial. Raja Su'ud ibn Abdul Aziz memerintah kerajaan Arab Saudi tahun 1953 – 1964.

UANG INDIA

Aluminium;
dibuat di Bombay;
tahun 1975;
d. 20,5 mm.; t. 2 mm.; br. 1,5 gr.;
no. inv.: 11119.

Berbentuk bundar. Pada sisi muka terdapat gambar lambang negara India. Di bawahnya berangka 10, sebelah kiri bertulisan Hindi, sedang sebelah kanan: INDIA — PAISE. Sisi belakang bagian tengah terdapat gambar seorang wanita menghadap ke kanan. Berpakaian sari, kalung, dan rambut terurai. Di hadapannya ada setangkai gandum.

Uang ini diedarkan sebagai alat bayar dengan nilai 10 Paise.

UANG JEPANG

Kertas;
dibuat di Jepang;
tahun 1942;
p. 11,9 cm.; l. 5,8 cm.;
no. inv.: 467.

Berbentuk persegi panjang, berwarna hijau, coklat, dan putih. Pada sisi muka sebelah kanan terdapat gambar kompleks candi. Di sebelah kiri bertulisan: THE — JAPANESE GOVERNMENT — HALT RUPEE: Pada tepi bawah ada 2 buah cap berhuruf Jepang. Sudut-sudut berangka $\frac{1}{2}$. Sisi belakang terdapat gambar berupa hiasan yang berbeda bentuk dan ukuran. Sebelah kanan dan kirinya berangka $\frac{1}{2}$.

Uang kertas ini diedarkan oleh pemerintah Jepang di negara Burma, sebagai alat bayar dimana dengan nilai $\frac{1}{2}$ Rupee. Pendudukan Jepang di Burma tahun 1942 — 1945.

UANG THAILAND

Kertas;
dibuat di Thailand;
tahun 1942;
p. 11,8 cm.; l. 6,5 cm.;

no. inv.: 510.

Berbentuk persegi panjang, berwarna hijau, merah, dan putih. Pada sisi muka terdapat gambar potret raja Rama VIII, berpakaian kebesaran. Sebelah kiri tertera tulisan Thai dan tanda tangan. Di sudut kiri atas gambar sebuah arca berbadan burung berkepala manusia. Sudut kanan bawah ada sebuah wadah seperti tempat pedupaan. Sudut kiri bawah berangka 50 St, sudut kanan atas tulisan Thai. Sisi belakang terdapat gambar komplek istana. Di bawahnya tertulis tentang Undang-undang. Sudut kiri atas huruf Thai, dan sudut kanan atas angka 50 St.

Uang kertas ini digunakan sebagai alat bayar di negara Thailand dengan nilai 50 Satong. Kerajaan Thailand diperintah oleh raja Rama VIII tahun 1935 – 1946.

UANG THAILAND

Perak;

dibuat di Thailand;

tahun 1972;

d. 27,66 mm.; t. 2,20 mm.; br. 8,5 gr.;

no. inv.: 11113.

Berbentuk bundar, dengan sisi samping bergerigi. Pada sisi muka terdapat gambar profil raja Bhumiphol Adulyadet menghadap ke kiri. Raja berpakaian Thai, dan berkaca mata. Sisi belakang terdapat gambar lambang kerajaan Thailand berbentuk burung Garuda berkepala manusia. Sekitar gambar ada tulisan Thai.

Uang ini berlaku sebagai alat bayar di negara Thailand pada masa pemerintahan raja Rama IX (Bhumiphol Adulyadet tahun 1946 – sekarang), dengan nilai 5 Bath.

UANG PILIPINA

Perak;

dibuat di Manila;

tahun 1974;

d. 33,45 mm.; t. 2,24 mm.; br. 14 gr.;

no. inv: 11070.

Berbentuk bundar. Pada sisi muka terdapat gambar berupa potret dari presiden Jose

Rizal. Di atas gambar bertulisan: PESO 1, di bawahnya: JOSE RIZAL. Sisi belakang gambar lambang negara Pilipina. Di sebelah atas lambang bertulisan: REPUBLIKANG PILIPINAS. Di bawahnya: BANKO 1974 SENTRAL. Di bawah lambang ada sehelai pita yang bertulisan: REPUBLIKANG PILIPINAS.

Uang ini beredar di negara Pilipina digunakan sebagai alat bayar dengan nilai 1 Peso. Pada saat uang itu dicetak pimpinan negara ialah presiden Jose Rizal.

UANG JEPANG

Perak;
dibuat di Jepang;
tahun (?);
d. 38,50 mm.; t. 2,76 mm.; br. 24 gr.;
no. inv.: 11082.

Berbentuk bundar. Pada sisi muka terdapat gambar seekor ular naga. Dari sebelah kiri ke atas bertulisan Jepang: DAI NIPPON MEIJI KIU NEN. Di bagian bawah: 420 GRAINS TRADE DOLLARS 900 FINE. Sisi belakang bertulisan Jepang....? Tulisan itu berada dalam rangkaian karangan bunga. Sebelah atas ada bunga Krisant.

Uang ini dicetak di Tokyo pada masa pemerintahan kaisar Mutsuhito (Meiji), tidak digunakan sebagai alat bayar. Akan tetapi hanya untuk trade coins. Kaisar Mutsuhito memerintah Jepang tahun 1867 – 1912.

UANG SPANYOL

Perak;
dibuat di (?);
abad 17;
p. 42,22 mm.; l. 32,58 mm.; t. 4,9 mm.; br. 26 gr.;
no. inv.: 11061.

Berbentuk persegi empat, tidak beraturan. Pada sisi muka terdapat gambar lambang kerajaan Spanyol diapit angka 8 dan huruf....? Gambar dan angka berada dalam lingkaran berbentuk titik-titik. Antara lingkaran dan tepi ada tulisan, tetapi tidak jelas. Sisi belakang terdapat gambar lambang Castile dan Singa. Lambang ini juga terletak dalam lingkaran berbentuk titik-titik. Antara lingkaran dan tepi ada tulisan



UANG SPANYOL

Perak, Mexico City, tahun 1738, nilai 8 real
d. 33,46 mm; t. 2,6 mm; br. 27 gr No. Inv : 11424

Uang ini dicetak pada masa pemerintahan raja Philip V tahun 1621 – 1665. Digunakan sebagai alat bayar di daerah Mexico dengan nilai 8 Real. Mexico merupakan salah satu daerah jajahan Spanyol. Karena itu uang ini disebut Real Mexico.

UANG JERMAN

Perak;
dibuat di Hanover;
tahun 1876;
d. 38,22 mm.; t. 2,32 mm.; br. 27 gr.;
no. inv.: 11067.

Berbentuk bundar. Pada sisi muka terdapat gambar berupa profil raja Wilhelm menghadap ke kanan. Raja memakai janggut, cambang, kumis. Sekitar gambar tertera tulisan: WILHELM DEUTSCHER KAISER KONIG V PREUSSEN. Sisi belakang terdapat gambar lambang kerajaan Jerman. Sebelah atas bertulisan: DEUTSCHES – REICH 1876, dan di sebelah bawah: FUNK MARK. Sebelah kanan dan kiri gambar ada bintang bersudut 5. Sisi samping juga bertulisan: GOTT – MIT – UNS. Kata-kata ini diselengi dengan gambar hiasan berupa daun.

Uang ini beredar sebagai alat bayar pada masa pemerintahan kaisar Wilhelm V dari Prusia tahun 1861 – 1888, dengan nilai 5 Mark.

UANG JERMAN

Kertas;
dibuat di Jerman;
tahun 1908;
p. 15,8 cm.; l. 10,5 cm.;
no. inv.: 514.

Berbentuk persegi panjang, berwarna putih, biru, merah. Pada sisi muka bagian tengah terdapat gambar lambang kerajaan Jerman. Dari atas ke bawah tertera beberapa baris tulisan antara lain: REISCH BUNTNOTE – EIN HUNDERT MARK.... – BERLIN DEN 7 FEBRUAR 1908.... Sebelah kiri agak ke bawah berangka 100 dan di bawahnya tulisan tentang Undang-undang. Sebelah kanan ada 2 buah cap berwarna merah. Sisi belakang terdapat gambar potret seorang wanita di dalam bingkai bulat, berukir. Potret

itu dipegang oleh 2 orang wanita dengan sikap yang berbeda, demikian pula busana yang dipakai oleh mereka. Sudut-sudut atas berangka 100.

Uang kertas ini dicetak dan diedarkan sebagai alat bayar dengan nilai 100 Mark. Kerajaan Jerman pada saat uang itu dicetak ialah diperintah oleh raja Wilhelm II, tahun 1888 – 1914.

UANG INGGERIS

Perunggu;
dibuat di Inggris;
tahun 1943;
d. 30,94 mm.; t. 1,84 mm.; br. 9 gr.;
no. inv.: 11131.

Berbentuk bundar. Pada sisi muka terdapat gambar profil raja George VI menghadap ke kiri. Sekitar gambar tertera tulisan: GEORGIUS VI : D : G : BR : OMN : REX : F : D : IND : IMN : . Di sisi belakang terdapat gambar seekor kanguru dengan sikap meloncat ke kiri. Kedua kaki belakang berada di antara gambar bintang bersudut 6 dan angka tahun 1943. Sebelah atas bertulisan: AUSTRALIA, sebelah bawah: PENNY.

Uang ini diedarkan oleh pemerintah Inggris di negara bagian Australia dengan nilai 1 Penny.

UANG INGGERIS

Kupro Nickel;
dibuat di Amerika Serikat;
tahun 1948;
d. 14,35 mm.; t. 1,27 mm.; br. 4 gr.;
no. inv.: 11136.

Berbentuk bundar. Pada sisi muka terdapat gambar profil raja George VI bermahkota menghadap ke kiri. Di sebelah kiri bertulisan: KING GEORGE dan sebelah kanan: THE SIXTH. Di sisi belakang bagian tengah berangka 10 – CENTS, terletak dalam sebuah lingkaran. Sebelah bawah angka tahun 1948, dan dari kiri ke atas mengitari lingkaran bertulisan: COMMISSIONERS OF CURRENCY MALA.

Uang ini diedarkan oleh pemerintah Inggris digunakan sebagai alat bayar di negara

Malaya dengan nilai 10 Cents.

UANG INGGERIS

Kertas;
dibuat di Ingggris;
tahun 1953;
p. 12 cm.; l. 6,2 cm.;
no. inv.: 506.

Berbentuk persegi panjang, berwarna putih, biru, dan merah. Pada sisi muka terdapat gambar ratu Elisabeth II memakai mahkota, kalung, dan anting-anting. Di sebelah kiri berangka 1 terletak pada hiasan. Di tengah dari atas ke bawah ada beberapa baris tulisan: BOARD OF COMMISSIONERS OF CURRENCY – MALAYA AND BRITISH BORNEO – THIS NOTE IS LEGAL TENDER FOR – ONE DOLLAR – IN THE FEDERATION OF MALAYA, SINGAPORE, SERAWAK, NORTH BORNEO, AND BRUNEI – dan tulisan Arab. Di sebelah kanan tulisan: 21St March 1953 dan tanda tangan. Sudut atas berangka \$ 1, sudut bawah dan tepi berhiasan. Di sisi belakang terdapat gambar berbagai macam perisai dari negara bagian dengan berlatar belakang hiasan berukir. Sudut atas berangka 1 dan sudut bawah bertulisan Arab: SATU RINGGIT.

Uang ini dicetak pada masa pemerintahan ratu Elisabeth II, digunakan sebagai alat bayar di negara-negara bagian seperti tersebut di atas, dengan nilai 1 Dollar.

UANG INGGERIS

Kupro nickel;
dibuat di Ingggris;
tahun 1960;
d. 29,97 mm.; t. 2,18 mm.; br. 12 gr.;
no. inv.: 11146.

Berbentuk bundar. Pada sisi muka terdapat gambar profil ratu Elisabeth II memakai mahkota, kalung, dengan rambut terurai sedang menghadap ke kanan. Di sebelah kanan atas ke bawah mengitari gambar bertulisan: QUEEN ELIZABETH THE SECOND. Di sisi belakang bagian tengah terdapat gambar perisai dari kerajaan Ingggris. Sekitar gambar tertera 2 macam tulisan: HONG – KONG – ONE – DOLLAR.

Uang ini dicetak oleh pemerintah Inggris, diedarkan sebagai alat bayar di Hongkong dengan nilai 1 Dollar.

UANG AMERIKA SERIKAT

Perak;
dibuat di San Francisco;
tahun 1875;
d. 34,14 mm.; t. 2,62 mm.; br. 25 gr.;
no. inv.: 11099.

Berbentuk bundar. Pada sisi muka terdapat gambar Liberty dengan posisi menghadap ke kiri duduk di sebuah tempat duduk dari batu. Tangan kanan memegang setangkai bunga, tangan kiri memegang sehelai pita-pita itu bertulisan: IN GOD WE TRUST. Sebelah kanan dan kirinya terdapat 13 buah bintang bersudut 5 dan di sebelah bawah angka tahun 1875. Di sisi belakang terdapat gambar seekor burung Rajawali, kepalanya menghadap ke kanan. Kaki yang kanan menjepit seikat panah, kaki kiri menjepit dahan. Di sebelah atas antara kedua sayapnya ada sehelai pita yang bertulisan: E. PLURIBUS UNUM. Di sebelah atas gambar bertulis: UNITED STATES OF AMERICA, dan di bawahnya: 420 GRAYNS 900 FINE – S – TRADE DOLLAR.

Uang ini dicetak pada masa pemerintah presiden Ulysses Grant tahun 1869 – 1877. Tidak digunakan sebagai alat bayar, akan tetapi untuk "trade Coin" di Timur Jauh.

UANG AMERIKA SERIKAT

Perak;
dibuat di Washington D.C.;
tahun 1900;
d. 33,16 mm.; t. 2,76 mm.; br. 23,5 gr.;
no. inv.: 11072.

Berbentuk bundar. Pada sisi muka terdapat gambar profil Liberty menghadap ke kiri. Sebagian rambutnya digulung ke atas dan sebagian lagi terurai. Ia memakai ikat kepala yang bertulisan: LIBERTY. Di sebelah atas: E. PLURIBUS. UNUM, dan di sebelah bawah angka tahun 1900. Sebelah kanan dan kiri ada 13 buah bintang bersudut 6. Di sisi belakang terdapat gambar seekor burung Rajawali dengan sayap terbuka, dan kepala menghadap ke kiri.

Kedua kakinya menjepit dahan dan anak panah. Antara sayap itu tertera tulisan: IN GOD WE TRUST. Di sebelah bawah ada hisan berupa karangan daun. Di bawah karangan daun itu tertulis: ONE DOLLAR diapit 2 buah bintang bersudut 6. Dari sebelah kiri ke atas mengitari gambar bertulisan: UNITED STATES OF AMERICA.

Uang ini digunakan sebagai alat bayar pada masa pemerintahan presiden William Mackinley tahun 1897 – 1901, dengan nilai 1 Dollar.

UANG SPANYOL

Perak;
dibuat di Mexico City;
tahun 1738;
d. 33,46 mm.; t. 2,6 mm.; br. 27 gr.;
no. inv.: 11424.

Berbentuk bundar. Pada sisi muka terdapat gambar lambang kerajaan Spanyol. Lambang terletak antara angka 8 dan huruf $\frac{M}{F}$. Di sebelah bawah lambang, di bawah huruf F, dan pengapit angka 8 adalah bunga mawar. Di sekitar lambang dari kiri bawah ke atas bertulisan: PHILIP.V. D.G. HISPAN.ET IND. REX. Di sisi belakang terdapat gambar 2 buah bola dunia bermahkota diapit 2 pilar dari Hercules. Sebelah bawah berangka tahun 1738. Sebelah kanan dan kirinya ada huruf $\frac{O}{M}$ yang diapit bunga mawar. Dari kiri ke atas bertulisan: UTRAQUE UNUM. Pada pilar juga ada tulisan: UTRA – PLUS.

Uang ini dicetak dan diedarkan di daerah Mexico, digunakan sebagai alat bayar dengan nilai 8 Real. Mexico adalah salah satu daerah jajahan kerajaan Spanyol. Pada waktu itu Spanyol diperintah oleh raja Philip V tahun 1700 – 1746. Uang ini ditemukan oleh pelaut-pelaut tahun 1971 dalam sebuah kapal "Hollandia" yang karam tahun 1743. Kapal itu berangkat dari Amsterdam menuju Batavia (Jakarta) tahun 1743 membawa sejumlah barang termasuk di antaranya koin seperti tersebut di atas.

Jakarta, 17 Juni 1983.

Seksi Numismatik & Heraldik.

KERAMIK ASING

Sebagaimana kita ketahui bahwa di Indonesia banyak kita dapati keramik asing; ada yang dimiliki penduduk masih berfungsi sebagai wadah-wadah makanan atau sebagai perhiasan rumah; ada pula yang kita temukan di tempat-tempat sejarah, kebanyakan dalam bentuk pecahan-pecahan. Contohnya: di Bukit Siguntang, Sumatra; tempat ini diduga merupakan pusat kerajaan Sriwijaya di abad ke-7; contoh lain: di Trowulan, Jawa Timur; tempat ini juga diduga keras sebagai pusat kerajaan Majapahit di abad ke-13 – 15; akhir-akhir ini banyak ditemukan di dalam laut pelabuhan Tuban; tempat ini diduga merupakan pelabuhan di zaman kerajaan Majapahit. Masih banyak tempat-tempat lainnya. Dengan adanya temuan-temuan ini semua kita memperoleh gambaran yang agak jelas mengenai arti pentingnya keramik asing bagi Indonesia.

Itulah sebabnya, para ahli sejarah antara lain: N.J. Krom yang mengatakan bahwa mengenali keramik kuno Cina akan sangat membantu dalam penyelidikan sejarah kuno Indonesia, (N.J. KROM, 1931 : 11 dan seterusnya). Dalam rangka inilah Museum Nasional di Jakarta mengumpulkan keramik asing yang bukan kebudayaan bangsa Indonesia.

Pengumpulan keramik asing ini diawali oleh mendiang E.W. van Orsoy de Flines pada tahun '20an.. Mula-mula pengumpulannya hanya sebagai kesenangan pribadi saja, ditempatkan di rumah kediaman beliau di Ungaran, Jawa Tengah. Pada tahun 1932 koleksi yang bermutu sejarah ini dipindahkan ke Museum Jakarta dan sekaligus dihibahkan kepada Museum. Sejak saat itu koleksi ini dikembangkan antara lain dengan pembelian-pembelian dan sumbangan-sumbangan dari para simpatisan-simpatisan. Pengembangan koleksi melewati jalan yang berliku-liku di antaranya dihambat oleh masa yang tidak menguntungkan tahun-tahun 1939 – 1965. Kesempatan mengumpulkan lagi datang pada tahun kira-kira 1975, ketika keadaan perkeramikian sudah sangat gawat, mulai langka, karena diserap oleh peminat-peminat luar negeri.

Dalam pameran khusus ini kita menampilkan pameran koleksi yang kita peroleh antara tahun 1975 – 1983. Mengingat tempatnya kami hanya memilih beberapa puluh buah saja yang kami anggap dapat mewakili perolehan semua: 180 buah benda. Di antara benda-benda perolehan itu ada beberapa buah yang sangat menonjol keunikannya; ialah:

1. Sebuah vas coklat buatan Khmer, abad ke-11 – 12, nomor koleksi 5.000; vas ini diterima sebagai sumbangan dari keluarga Ir. R.M.S. Wibisono, Jakarta, 1979. Menurut keterangan keramik Khmer ini didapatkan di wilayah Pontianak, Kalimantan Barat. Temuan keramik Khmer di Indonesia ini sangat menarik perhatian, mengingat bahwa keramik Khmer tidak diproduksi untuk ekspor (Dick Richards, 1977: 12). Pendapat ini mendukung dugaan kami, karena sangat sedikitnya temuan keramik Khmer di Indonesia, tidak seperti temuan keramik-keramik dari negara lain, antaranya Cina, Vietnam, Thailand dan lain-lain, yang memproduksikannya untuk ekspor. Masalahnya: Mengapa dan bagaimana benda-benda ini sampai di sini?
2. Sebuah vas-bunga biru-putih, buatan Vietnam, abad ke-15 – 16, nomor koleksi 4921 BI 76. Perut vas-bunga ini di antaranya dihias dengan beberapa baris huruf Cina. Menurut para ahli tulisan Cina kuno, H.M. Hsu (FSUI), Dr. BARNARD (ANU–1979), tulisan itu sangat sukar dikenali. Dengan adanya vas ini tambah menegaskan bahwa si kundi (potter) adalah benar-benar bangsa yang kurang mahir menulis dan berbahasa Cina tetapi mahir meniru bentuk vas Cina.

PEDUPAAN

Bahan batuan;
Swrakhlok, Thailand;
abad 15;
t. 11 Cm.;
No. Inv.: 4890 BI 75.

Berbentuk wanita berlutut dengan lutut kiri naik, tangan kanan memegang tabung dan terletak di atas pundak kanan. Tangan kiri memegang gada (?) yang berujung di pundak kiri. Dasar bawah datar dan tidak berglasir. Wanita ini berambut hitam, konde lancip, berpakaian baju kurung sampai kaki. Baju berhias warna hitam keabuan dengan motif ikal bertitik-titik serta geometris.

Glafir berwarna keabuan mengkilat, endog remek (cracquele). Bagian yang tidak tertutup glafir warnanya menjadi kecoklatan karena oksidasi. Pembentukannya dengan cetakan; kepala telah pecah terpisah dan telah diperbaiki.

Kegunaan benda ini mungkin untuk peralatan upacara, misalnya tempat tangkai bunga atau tempat dupa lidi atau mungkin pula sebagai penghias altar.

BOTOL "BAWANGAN"

Bahan batuan;
Thailand (?);
abad 14 – 15;
t. 18,5 cm;
No. inv.: 4926 BI 76.

Berbentuk seperti benggol bawang, lingkaran kaki tidak ada; pinggiran bersudut dan membentuk kaki; leher panjang, pundak landai, mulut corong; glasir warna coklat kehitaman merata dan hanya melapis sampai badan bagian bawah.

Pembentukannya dengan menggunakan perabot (roda pelarik), permukaan badan bergelombang bekas pembentukan. Penggunaan botol ini tidak diketahui dengan pasti; kami menduga digunakan dalam suatu upacara kepercayaan.

Di Indonesia, botol jenis ini dilaporkan sering didapati dalam kuburan-kuburan kuno di Sulawesi Selatan.

GUCI BERTUTUP

Bahan batuan;
Swankhalok, Thailand;
abad 15;
t. 13 cm.; d. 14,5 cm.;
No. Inv.: 4899 BI 75.

Badan gemuk; di pundaknya terdapat 4 buah kupingan. Kaki agak tinggi dan tipis serta sedikit megar (melebar). Bagian atas tutup sedikit cembung dan berlingkaran relief; sisi tegak dan agak cekung. Leher sangat pendek, pinggiran bibir bersudut tajam. Glasir warna abu-abu agak mengkilat dan bening kebiruan yang tampak di bagian-bagian yang mengendap; glasir sampai atas kaki.

Hiasan warna hitam keabuan bawah glasir; di badan berupa panil-panil yang berisi gambar tangkai daun diseling dengan hiasan anyaman; terdapat juga garis-garis lingkaran dan pola segitiga. Di atas tutup terdapat pegangan kecil warna coklat dan hiasan daun. Dasar bawah tidak berglasir dan terdapat lingkaran hitam bekas tumpangan dalam pembakaran. Pembentukannya dengan menggunakan perbot (roda pelarik).

MANGKOK

Porselin tebal dan berat;
Swankhalok, Thailand;
abad 15 – 16;
t. 10 cm.; d. 19 cm.;
no. inv.: 5056;

Berbentuk gemuk dengan mulut terbuka ke atas; lingkaran kaki agak tinggi, tebal dan tidak bersudut. Glasir tunggal warna hijau (celadon) kebiruan, endog remek (oraequele). Hiasan berupa goresan bawah glasir, di bagian dalam menggambarkan garis-garis lingkaran dan garis ombak, di bagian luar menggambarkan deretan daun bunga teratai berujung runcing dan garis-garis lingkaran. Dasar bawah datar dan tidak berglasir serta terdapat lingkaran hitam bekas tumpangan dalam pembakaran. Pembentukannya dengan menggunakan perbot (roda pelarik).

PIRING BESAR

Bahan batuan, tebal dan berat;
Thailand;
abad 15;
t. 8 cm.;
no. inv.: 5028.

Berbentuk bundar, berdinding lengkung; lingkaran kaki agak tinggi tebal dengan pinggir bulat. Glasir warna hijau (celadon), bening serta berbintik putih. Hiasan berupa goresan bawah glasir gambar pola kawung. Pembentukannya dengan menggunakan perbot (roda pelarik).

Kegunaan benda ini mungkin untuk hiasan atau untuk tempat sajian dalam suatu upacara.

CERET

Bahan batuan;
Swankhalok, Thailand;
abad 15 – 16;
t. 18 cm.;
no. inv.: 4876 BI 74.

Berbentuk seekor burung. Glasir warna hijau keabuan, endog remek (oracquele). Hiasan warna coklat kehitaman membentuk bulu-bulu sampai kaki.

Pembuatannya dengan cetakan. Kegunaan benda ini mungkin untuk air lukisan atau sebagai penghias meja tulis.

PEDUPAAN (?)

Bahan batuan;
Swankhalok, Thailand;
abad 15 – 16;
t. 12 cm.; d. 15,3 cm.;
no. inv.: 1884.

Berbentuk mangkok dengan kaki tinggi. Kaki bagian bawah melebar dan berundak. Glasir berwarna hijau keabuan, mengkilat dan endog remek (oracquele). Hiasan berupa goresan menggambarkan garis tegak dan lingkaran berombak. Kaki berongga dan terdapat lingkaran hitam bekas tumpangan dalam pembakaran.

Pembentukannya dengan menggunakan perbot (roda pelarik). Kegunaan benda ini mungkin untuk pedupaan atau tempat minum anggur.

PEDUPAAN

Bahan batuan;
Swankhalok, Thailand;
abad 15;
t. 7,5 cm.;
no. inv.: 4981 BI 75.

Bentuk orang duduk dengan punggung membungkuk, muka menengadah ke atas, rambut coklat dan berkonde, tangan kanan memegang tabung dan berada di pundak kanan, tangan kiri memegang kipas (?).

Hiasan berupa goresan lukisan berupa gambar tali pengikat dan titik-titik coklat. Glasir warna putih kebiruan sebagian telah aus. Pembentukannya dengan cetakan.

Kegunaan benda ini mungkin untuk peralatan upacara, misalnya tempat dupa lidi atau sebagai penghias meja altar.

VAS BUNGA

Bahan batuan;
Khmer, Kamboja;
abad 12 – 13;
t. 35 cm.;
no. inv.: 5000.

Tinggi, badan gemuk, kaki tinggi, leher panjang, mulut corong. Glasir berwarna coklat kehitaman, meleleh, sebagian telah terkupas. Hiasan berupa rangkaian lengkungan goresan sisir di pundak yang menggambarkan pita.



VAS BUNGA

Bahan Batuan, Khemer, Kamboja, abad 11 – 12
t. 35 mm No. Inv : 5000

Keramik jenis ini jarang terdapat di luar negeri asalnya, Kamboja. Mungkin dulu tidak diproduksi untuk ekspor. Vas ini merupakan sumbangan kepada Museum Nasional dari keluarga Ir. R.M.S. Wibisono, Jakarta, 1978.

MANGKOK

Bahan batuan, warna krem;
Vietnam;
abad 14;
t. 6,6 cm.; d. 16 cm.;
no. inv.: 5048.

Berbentuk gemuk dan berdinding lurus; lingkaran kaki hampir tidak ada, dasar bawah sedikit masuk. Badan bawah bersudut dan membentuk kaki, pundak bulat, bibir sempit dengan pinggiran tajam. Glasir tunggal, warna abu-abu kehijauan, mengkilat dan endog remek (oracquele) serta meleleh. Di dasar dalam terdapat tujuh buah bintik luka bekas tumpangan dalam pembakaran serta tetesan warna coklat, berbatu-batu kecil dan retak-retak seperti kuweh kering. Daaar bawah berpoleskan lumpur (slip) coklat. Pembentukannya dengan menggunakan perbot (roda pelarik).

Menurut laporan, mangkok sejenis ini banyak didapat di Tuban, Jawa Timur. Mungkin sekali bahwa benda ini merupakan salah satu dari keramik asing yang menjadi barang dagangan di Tuban sebagai kota pelabuhan pada jaman Majapahit (abad ke 13 – 15).

PIRING BESAR

Bahan batuan;
Vietnam;
abad 16;
d. 37,5 cm.;
no. inv.: 4924 BI 76;

Bentuk bundar; pinggiran bibir tidak berglasir sebagai ciri-ciri utama benda-benda buatan Vietnam dari jaman tersebut. Lingkaran kaki berpinggiran bundar.

Hiasan berwarna biru kehitaman bawah glasir berupa setangkai bunga botan (peony). Serta sulur-suluran, daun dan bunga. Dinding bagian luar berhiaskan rangkaian daun bunga teratai. Pembentukannya dengan menggunakan perbot (roda pelarik).

Piring ini digunakan sebagai tempat hidangan atau sebagai perhiasan.

BOTOL "BAWANGAN"

Bahan batuan;
Vietnam;
abad 15 — 16;
t. 30 cm.;
no. inv.: 4921 BI 76.

Berbentuk menyerupai bonggol bawang, tinggi; kaki tinggi, leher patah dan sudah diperbaiki, mulut corong. Glasir berwarna putih kotor.

Hiasan berwarna biru keunguan bawah glasir. Kaki, badan, pundak dan leher masing-masing dibagi menjadi panil-panil. Motif-motifnya berupa: di kaki terdapat rangkaian daun bunga dan teratai yang digayakan, di badan terdapat tangkai-tangkai bunga krisan (*chrysanthemum*) yang diseling dengan empat buah petak dengan hiasan ombak air dengan deretan ke bawah huruf Cina yang belum diketahui maknanya, di pundak terdapat empat tangkai bunga krisan putih berada dalam panil biru yang berpola daun bunga, di leher terdapat empat buah hiasan ujung daun. Pembentukannya dengan menggunakan perbot (roda pelarik) dan diselesaikan dengan irisan.

Penggunaan botol ini tidak diketahui dengan jelas, tetapi diduga untuk tempat bunga hiasan.

MANGKOK

Bahan batuan;
Vietnam;
t. 5,5 cm.; d. 15 cm.;
no. inv.: 5047.

Bentuk bundar, lingkaran kaki agak pendek dan tebal. Glasir berwarna putih krem mengkilat, endog remek. Di bagian dalam terdapat luka-luka bekas tumpangan dalam pembakaran. Hiasan warna hitam keabuan bawah glasir, berupa tangkai bunga teratai dan sulur-suluran yang dilukis dengan kasar. Pembuatannya dengan menggunakan perbot (roda pelarik). Mangkok semacam ini untuk dipakai sehari-hari.

BULI-BULI

Bahan batuan;
Vietnam;
abad 15 – 16;
t. 10,5 cm.;
no. inv.: 4982 BI 75.

Berbentuk bundar, seperti bola; lingkaran kaki tinggi dan tebal di atasnya terdapat relief lingkaran. Di pundaknya terdapat lubang; di atasnya terdapat pegangan yang menyerupai binatang kadal yang digayakan dan berkaki empat. Glasir berwarna hijau kecoklatan mengkilat, endog remek (oracquele) sebagian terkupas. Pembentukannya dengan menggunakan perbot (roda pelarik).

Kegunaannya ialah untuk tempat kapur sirih yang di Jawa disebut papon; tempat kapur sirih semacam ini sangat populer dipergunakan di Vietnam dan Thailand dalam berbagai macam bentuk.

MAINAN KECIL

Bahan batuan;
Vietnam;
abad 15 – 16;
t. 5,5 cm.; p. 6,5 cm;
no. inv.: 4886 BI 75.

Berbentuk seekor bebek; kaki agak tinggi dan pejal, punggung bebek berlubang.

Hiasan berwarna biru bawah glasir yang menggambarkan mata, paruh serta bulu-bulunya. Pembentukannya dengan menggunakan cetakan. Kita menduga bahwa benda ini digunakan untuk mainan atau hiasan meja tulis yang meniru ceret penetes air lukisan.

CEPUK

Porselin;
Meniru cepuk buatan Vietnam;
t. 5,5, cm.; d. 8 cm.;
no. inv.: 5061.



BULI - BULI

Bahan Batuan, Vietnam, abad 15 – 16

t. 10,5 cm No. Inv : 4892 BI 75

Berbentuk bulat, lingkaran kaki tidak ada; dasar bawah masuk. Glasir warna putih kebiruan. Hiasan berwarna biru cemerlang bawah glasir serta coklat dan hijau atau glasir (enamel); di atas tutup terdapat gambar bunga mekar.

Pembentukannya menggunakan perbot (roda pelarik), cepuk ini merupakan tiruan oleh peniru bangsa Indonesia yang kreatif.

PIRING KECIL

Bahan batuan;
Cina, dinasti T'ang;
abad 19;
d. 13.;
no. inv.: 5027.

Bentuk bulat; lingkaran kaki sangat pendek dan tebal serta tidak berglasir, pinggirannya tajam dan tebal. Glasir berwarna putih krem, mengkilat, endog remek (oracquele). Pembentukannya menggunakan perbot (roda pelarik).

Piring ini sejenis dengan piring yang didapat di Bukit Siguntang dan Muara Jambi; sejenis pula dengan piring-piring yang didapati di Sumarra (Iran).

PIRING KECIL

Bahan batuan;
Cina, dinasti Sung;
abad 10;
d. 15 cm.;
no. inv.: 5059.

Bentuk bundar; lingkaran kaki pendek dan tebal. Pinggirannya bibir berombak-ombak menyerupai kelopak bunga teratai. Glasir berwarna hijau kekuningan dan kurang mengkilat; bagian dalam terdapat lingkaran dan delapan buah luka bekas tumpangan dalam pembakaran. Dasar bawah berglasir. Pembentukannya dengan menggunakan perbot (roda pelarik).

CERET

Bahan batuan;

Cina, dinasti Sung;
abad 13;
t. 6 cm.;
no. inv.: 4915 BI 75.

Berbentuk bulat telur, bertangkai pegangan dan bercorot; di atas tangkai dan corot terdapat cincin tempat tali. Glasir warna hijau kekuningan, endog remek (oracquele). Dasar bawah datar dan tidak berglasir, sehingga tampak adanya retak asli seperti kuwih, lingkaran kaki rendah dan tebal, pinggiran badan bawah bersudut; di tengah-tengah badan berglasir bekas sambungan. Pundak bersudut, leher pundak, mulut kecil.

BOTOL "BAWANGAN"

Porselin;
Cina, dinasti Ming, Kekaisaran Wan-li;
tahun 1572 – 1619;
t. 28 cm.;
no. inv.: 4920 BI 76.

Bentuk menyerupai bonggol bawang; pundak landai, leher panjang, mulut kecil. Glasir berwarna putih kebiruan. Hiasan berwarna biru bawah glasir. Motif hiasannya berupa enam buah benda perlambangan agama Budha; di pundak terdapat sabuk dari rangkaian kepala tongkat yang lazimnya disebut: Ju-i; di leher terdapat enam buah hiasan untaian mutiara bergantung. Seni hias ini rupanya pengaruh dari Persia.

Pembentukannya dengan menggunakan perbot (roda pelarik) dan diselesaikan dengan ukiran yang membentuk timbulan (relief) bidang-bidang hias. Botol semacam ini rupanya untuk tempat bunga hiasan.

BOTOL BERBENTUK BUAH WALUH

Porselin;
Cina, dinasti Ming;
abad 16;
t. 30 cm.;
no. inv.: 4887 BI 76.

Berbentuk tinggi dan berpinggang; lingkaran kaki tidak ada, dasar bawah masuk sehingga pinggirannya membentuk kai. Badan bawah berbentuk bulat dan gemuk, bagian atas lebih kecil, leher panjang, mulut kecil, bibirnya telah diperbaiki dengan dilapis perak. Glasir berwarna putih kebiruan.

Hiasannya berwarna biru bawah glasir di dalam panil-panil berkelok; di badan bawah berupa empat buah tangkai-tangkai bunga botan (peony) berdaun serta empat ekor kuda terbang; di badan atas berupa tiga buah tanaman bunga botan (peony) dan tiga buah meja hias dengan vas bunga di atas masing-masing meja. Pembentukannya menggunakan perbot (roda pelarik) dan di selesaikan dengan mengukir badan berupa timbulan (relief) berkelok-kelok membentuk bidang-bidang hias.

Bentuk botol ini mengingatkan kita kepada bentuk botol buah labu yang dikenal juga di Indonesia sebagai tempat air; sedang di Cina juga dikenal sebagai salah satu bentuk perlambangan "harapan hidup panjang" dalam kepercayaan Tao.

PIRING BESAR

Porselin beroksidasi coklat;
Cina, dinasti Ming;
abad 16;
d. 41 cm.;
no. inv.: 4904 BI 75.

Berbentuk bundar; lingkaran kaki agak tinggi dan tebal, dasar bawah tidak berglasir; dinding lengkung. Glasir berwarna putih kebiruan.

Hiasan berwarna biru bawah glasir, di permukaan tengah bergambar dua ekor singa berpita dan dua buah koin (mata uang logam) sebagai lambang kekayaan; di dinding dalam yang sering disebut cavetto, demikian juga di luarnya bergambarkan sulur-sulur berdaun bunga.

Piring besar dan indah ini guna wadah makanan atau guna hiasan ruangan.

PIRING

Porselin;
Cina, dinasti Ming;
abad. 20 cm.;

d. 20 cm.;
no. inv.: 5009.

Berbentuk bulat; lingkaran kaki agak tinggi dan tipis. Glasir berwarna putih kebiruan. Hiasan warna biru keabuan bawah glasir berupa gambar burung dengan di bawah pohon pinus, di pinggir terdapat hiasan ombak air; di belakang terdapat hiasan sulur-suluran. Kegunaan piring semacam ini untuk pemakaian sehari-hari.

CERET

Tanah liat warna krem, ringan;
Cina, abad ke 16;
t. 8 cm.;
no. inv.: 4917 BI 75.

Berbentuk buah persik dengan burung betet, tangkai daun dan bunga; lubang pengisi berbentuk hati; tangkainya bertugas sebagai corot. Kaki pejal, lingkaran kaki hampir tidak ada. Dasar bawah datar dan tidak berglasir. Glasir berupa glasir timah warna hijau, kuning, ungu dan putih. Benda ini termasuk kelompok "tiga warna", walaupun warna glasirnya ada empat macam. Pembentukannya dengan cetakan.

Kegunaan ceret ini mungkin untuk penetes air lukisan atau sebagai penghias meja tulis.

PIRING BESAR

Porselin;
Cina, dinasti Ming;
abad 16 – 17;
tergolong barang "Swatow";
d. 37 cm.;
no. inv.: 4948.

Berbentuk bundar dan berdinding lengkung; lingkaran kaki agak tinggi dan tebal, dasar bawah berglasir tidak rata dan banyak tempelan pasir. Glasir berwarna putih keabuan.

Hiasan warna-warni di atas glasir (enamel): merah tomat, biru turkoas, hijau dan hitam, berupa gambar lima ekor ikan di antara rumpun bunga teratai; di permukaan tengah

terdapat lingkaran dari untaian daun serta syair dalam huruf Cina yang tidak diketahui artinya. Dinding luar polos dan berlubang-lubang tusuk jarum sebagai bekas gelembung udara dalam pembakaran.

Di Indonesia piring-piring yang berukuran besar sejenis ini digunakan sebagai tempat hidangan atau sebagai perhiasan dinding rumah dan ada kalanya digunakan sebagai bekal kubur.

PIRING BESAR

Porselin;
Cina, dinasti Ming;
abad 17;
d. 35 cm.; t. 5,7 cm.;
no. inv.: 4919 BI 76.

Berbentuk bundar; lingkaran kaki agak tinggi dan tipis. Glasir berwarna putih kebiruan.

Hiasan biru keunguan bawah glasir, berupa seseorang berada di tepi laut sedang duduk di bawah pohon pinus. Di pinggirnya terdapat delapan buah panil bergambar orang dan diseling dengan tanaman bunga tulip (?).

Piring ini merupakan salah satu contoh piring yang masih dalam keadaan baik; pecahan piring sejenis, banyak ditemukan di penggalian Pasar Ikan, 1980.

PIRING

Dari tanah liat putih;
buatan Eropa;
abad 19;
d. 18 cm.;
no. inv.: 5057.

Berbentuk bulat; lingkaran kaki pendek dan tipis. Glasir berwarna putih, endog remek dan mengkilat.

Hiasan berwarna biru berupa syair berhuruf Arab Melayu (Jawi) berbunyi: di tengahnya; *pahnya seperti paha belalang, laksana manikam di dalam beling, permainya bukan alang kepalang, barang yang memandang rasanya walang*. Di pinggir: *Anderson Hinth*



PIRING

Dari tanah liat, buatan Eropa, abad 19
d. 18 cm No. Inv : 5057

nama yang punya, di negeri Inggris dagangnya ramai, Anderson Tolson nama Kongsinya, termasyhur di negeri Betawi. Pembentukannya dengan menggunakan perbot (roda pelarik). Mungkin sekali piring semacam ini diproduksi atas pesanan.

—oOo—

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DJENBUD
No. INDEK
TGL. CATAT.

Perpustakaan
Jenderal K

069

AB

p